



Kompilasi Khotbah Jumat

Vol. I, No. 01, Wafa 1398 HS / Juli 2019

Para Sahabat Nabi Muhammad
shallaLlahu 'alaihi wa sallam

(Seri I - IV)



Khotbah tercetak ini memuat ayat-ayat suci Alquran. Mohon diletakkan sewajarnya.

Kompilasi Khotbah Jumat

Vol. I, No. 01, Wafa 1398 HS /Juli 2019

**Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953**

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan:

MIn. Yusuf Awwab

MIn. Dildaar Ahmad Dartono

Editor:

MIn. Dildaar Ahmad Dartono

Type setter:

Abdus Salam

ISSN: 1978-2888

Daftar Isi

Halaman

Daftar Isi	ii
Ringkasan Tema dan Bahasan Pokok Tiap Khotbah	iii
Khotbah Jumat 15 Desember 2017/ Fatah 1396 Hijriyah Syamsiyah/26 Rabi'ul Awwal 1439 Hijriyah Qamariyah: Manusia-Manusia Istimewa (Seri I) (Penerjemah: Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	1
Khotbah Jumat 22 Desember 2017/ Fatah 1396 HS/03 Rabi'ul Akhir 1439 HQ: Manusia-Manusia Istimewa (Seri II) (Penerjemah: Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	21
Khotbah Jumat 12 Januari 2018/ Sulh 1397 HS/24 Rabi'ul Akhir 1439 HQ: Manusia-Manusia Istimewa (Seri III) (Penerjemah: Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	37
Khotbah Jumat 04 Mei 2018/Hijrah 1397 Hijriyah Syamsiyah/18 Sya'ban 1439 Hijriyah Qamariyah: Manusia-Manusia Istimewa (Seri IV) (Penerjemah: Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	53
Khotbah II	66

Khotbah Jumat 15 Desember 2017

Penceritaan yang menyegarkan keimanan berdasarkan rujukan-rujukan dari Al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad *shallaLahu 'alaihi wa sallam*, nasehat-nasehat Hadhrt Masih Mau'ud *'alaihi salaam* (as) dan peristiwa-peristiwa dalam kitab sejarah mengenai status luhur para Sahabat Nabi Muhammad (saw); Keimanan, keikhlasan dan kesetiaan mereka; Penjelasan tolok ukur derajat tinggi mereka dalam amal-amal saleh guna meraih ridha Allah *Ta'ala*; Contoh-contoh terang menyucikan dari mereka;

Hadhrt Abu Bakr *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* (ra); kerendahan hati beliau ra; saat Hadhrt Rasulullah *shallaLahu 'alaihi wa sallam* menampakkan ketidaksukaan kepada Hadhrt Umar (ra) karena suatu kesalahan, beliau ra meminta permohonan maaf kepada Hadhrt Rasulullah *shallaLahu 'alaihi wa sallam* untuk Hadhrt Umar (ra); **Hadhrt Umar *radhiyAllahu ta'ala 'anhu***, kerendahan hati beliau ra, menolak disebut lebih baik daripada Hadhrt Abu Bakr (ra); **Hadhrt Utsman *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*** pengorbanan harta yang beliau lakukan; **Hadhrt Ali *radhiyAllahu ta'ala 'anhu***, ketika beliau telah wafat, sahabat dekat Hadhrt Ali ra diminta Amir Muawiyah menguraikan sifat-sifat beliau, Tangisan dan Doa Amir Muawiyah saat mendengar uraian Sahabat dekat Hadhrt Ali ra mengenai kepribadian dan sifat-sifat mulia Hadhrt Ali ra; **Hadhrt Abdur-Rahman bin Auf *radhiyAllahu ta'ala 'anhu***, doa supaya dihilangkan sifat kikir (pelit), pengorbanan harta beliau, kedudukan beliau tergambar dari teguran Nabi (saw) kepada Khalid bin Walid yang mendebat beliau; **Hadhrt Sa'd bin Abi Waqas *radhiyAllahu ta'ala 'anhu***: masuk Islam saat masih remaja dan ibunya mogok makan demi mengeluarkannya dari Islam namun beliau tetap teguh dalam Islam, tanpa disuruh, berjaga malam demi keamanan Nabi (saw), **Hadhrt Zubair bin Awwam *radhiyAllahu ta'ala 'anhu***: sering bersama Nabi (saw) namun sedikit meriwayatkan Hadits, peran dalam kemenangan perang melawan Mesir; **Hadhrt Thalhah bin Ubaidillah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu***: pengorbanan harta, mengkhidmati tamu, persahabatan dan persaudaraan, membina rumah tangga, akhlak khusus beliau yang membuat beliau ideal sebagai suami dalam penuturan istri beliau sendiri; dialog Hadhrt Ali ra dengan istri Hadhrt Thalhah di depan (seizin) Hadhrt Thalhah perihal kenapa dahulunya ia menolak lamaran beliau dan memilih menerima lamaran Hadhrt Thalhah, jawaban istri Hadhrt Thalhah mengenai keistimewaan suaminya; **Hadhrt Abdullah bin Mas'ud *radhiyAllahu ta'ala 'anhu***: kedudukan tinggi saat Khalifah Umar dengan diutus menjadi Amir Kufah, tambahan jabatan di masa Khalifah Utsman, diadakan oleh sebagian masyarakat Kufah, dicopot dari keamiran dan diminta pulang ke Madinah, masyarakat Kufah yang mendukung beliau meminta beliau tetap tinggal di Kufah namun beliau menolak dan tetap menaati Khalifah; **Hadhrt Bilal *radhiyAllahu ta'ala 'anhu***: keteguhan iman saat disiksa dan **Hadhrt Sa'd bin Mu'adz *radhiyAllahu ta'ala 'anhu***: ucapan kesetiaan dan kesediaan

berkorban di hadapan Hadhrat Rasulullah *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*; Nasehat-nasehat penuh penegasan untuk memiliki keteladanan mereka dan mengikuti jejak langkah mereka.

Khotbah Jumat 22 Desember 2017

Penceritaan yang menyegarkan keimanan berdasarkan rujukan-rujukan dari Al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*, nasehat-nasehat Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* (as) dan peristiwa-peristiwa dalam kitab sejarah mengenai kehidupan, keikhlasan, pengorbanan, kegemaran beribadah, berkorban di jalan Allah dan akhlak hasanah para Sahabat Nabi Muhammad (saw); **Hadhrat Abu Ubaidah bin al-Jarrah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu***: duta tepercaya Nabi (saw) ke Najran, pengorbanan gigi tanggal saat menolong Nabi (saw) mencabut gigi besi (rantai) helm (penutup kepala) yang menancap di pipi Nabi (saw), akhlak luhur saat berselisih dengan Hadhrat Amru ibn al-Ash, seorang junior (baru masuk Islam) dan dipercaya sebagai komandan, akhlak luhur saat menjadi pemimpin di wilayah Kristen, **Hadhrat 'Abbas bin Abdul Muthallib *radhiyAllahu ta'ala 'anhu***: kedermawanan, **Hadhrat Ja'far bin Abi Thalib *radhiyAllahu ta'ala 'anhu***: juru bicara yang dengan bijak berdialog dengan Raja Najasyi di Habsyah, tempat pengungsian; **Hadhrat Mush'ab bin Umair *radhiyAllahu ta'ala 'anhu***: pemuda perlehte dan kaya raya yang jatuh miskin (amat melarat) dan dimusuhi keluarga saat masuk Islam, kemahiran beliau dalam bertabligh sehingga menjadi tokoh penting dibalik masuk Islamnya orang-orang Madinah; **Hadhrat Sa'd Bin Rabi' *radhiyAllahu ta'ala 'anhu***: persaudaraan, pesan menjelang kesyahidan di medan perang; **Hadhrat Usaid bin al-Hudhair Al-Anshari *radhiyAllahu ta'ala 'anhu***: tiga pengalaman tingkat keruhanian, kecintaannya yang begitu dalam akan ibadah dan Shalat, kesetiaan dan ketaatan kepada Khalifah yang ada; dan **Hadhrat Ubay bin Kaab *radhiyAllahu ta'ala 'anhu***: pesan Nabi (saw) perihal shalat Shubuh dan shalat Isya, pengembalian barang temuan, pembacaan Al-Qur'an, pemungutan zakat;

shalat jenazah ghaib untuk Almarhumah Nyonya Areesha Dephan Thorlar, istri Tn. Fahim Dephan Tholar dari Belanda; Nasehat-nasehat penuh penegasan untuk memiliki keteladanan mereka dan mengikuti jejak langkah mereka

Khotbah Jumat 12 Januari 2018

Pengaruh *quwwat Qudusiyah* (kekuatan kesucian keruhanian) Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (saw) perubahan-perubahan yang

diadakan oleh Hadhrat Rasulullah (saw) terhadap para Sahabatnya, amat sulit untuk mengubah bahkan satu orang sekalipun). Namun dalam hal ini, Nabi (saw) mempersiapkan sebuah bangsa, yang memperlihatkan contoh keimanan dan ketulusan; Pengakuan seorang cendekiawan Yahudi yang mengakui Tauhid dan kebenaran Nabi Muhammad (saw) berdasarkan perenungan dan kajian sejarahnya; Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda mengenai keunggulan para Shahabat;

Riwayat Hadhrat Khabbab bin Al-Arat **radhiyAllahu ta'ala 'anhu**; ungkapan khsy-yatullah saat menjelang wafat, doa Hadhrat Khalifah Ali terhadap beliau; Hadhrat Muadz bin Jabal **radhiyAllahu ta'ala 'anhu**; doa tahajjud beliau nan khas; Hadhrat Shammaas bin Utsman **radhiyAllahu ta'ala 'anhu**, tameng hidup Nabi (saw) dalam perang Uhud; Hadhrat Sa'id ibn Zaid **radhiyAllahu ta'ala 'anhu** adik ipar Hadhrat Umar bin Khathtab (ra), suami Fathimah binti Khathtab; berani berkata benar tanpa takut celaan para pencela; membela kehormatan Hadhrat Ali ra di masa dinasti Umayyah; Hadhrat Shuhaib bin Sinaan Al-Rumi (orang Romawi atau asal wilayah Romawi) **radhiyAllahu ta'ala 'anhu**: keberanian dan kecerdikannya menghadapi pengejanya saat hijrah dan Hadhrat Usamah bin Zaid **radhiyAllahu ta'ala 'anhu**; Keadaan umat Islam terkini;

Shalat Jenazah hadir setelah Jumatan, untuk Almarhumah Amatul Majid Ahmad, istri Tn Chaudhry Nasir Ahmad, Naib Ameer UK dan Kepala kantor Pusat Jaidad.

Khotbah Jumat 09-03-2018:

Pengorbanan para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kedudukan mereka dan karunia-karunia Ilahi terhadap mereka. Penceritaan mengenai hubungan dan kecintaan para Sahabat Nabi Muhammad (saw) dengan Allah Ta'ala serta contoh semangat pengorbanan luhur mereka demi ridha Ilahi.

Sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihiss salaam* mengenai pengorbanan para sahabat Nabi Muhammad (saw), kedudukan luhur mereka, ketinggian derajat mereka dan karunia-karunia yang Allah Ta'ala anugerahkan kepada mereka. Contoh pengorbanan Hadhrat Abu Bakr **radhiyAllahu Ta'ala 'anhu**.

Beberapa kejadian kehidupan para sahabat bagaimana mereka menundukkan jiwa kepada Tuhan dan teladan apa yang telah mereka tunjukkan; keteladanan para Sahabat dari Madinah: **Hadhrt Abbad bin Bisyr radhiyAllahu Ta'ala 'anhu**, seorang yang didoakan Nabi (saw) di waktu tahajjud, syahid Yamamah; **Hadhrt Haraam bin Milhan radhiyAllahu Ta'ala 'anhu**; **Hadhrt Abdullah Bin Amru radhiyAllahu Ta'ala 'anhu**, wasiyat kepada anaknya perihal melunasi hutang saat menjelang Syahid;

Hadhrat Amru bin Jamuh *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, antusiasme (semangat) berkorban dan kesyahidan meski kaki cacat; **Hadhrat Abu Thalhaf *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu***, pemanah mahir, tameng hidup Nabi (saw); **Hadhrat Ubay bin Ka'ab *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu***, *ahli Qira'at* dan tafsir *al-Qur'an*; penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengenai kedudukan Sahabat Nabi Muhammad (saw).

Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, *bismillahirrahmaanirrahiim* yang terletak pada permulaan setiap Surah sebagai ayat pertama sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah kecuali pada permulaan Surah at-Taubah.

Manusia-Manusia Istimewa (Seri I)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,
(أيداه الله تعالى بنصره العزیز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
15 Desember 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ .

(آمين)

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ، ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ()

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang dengan baik mengikuti jejak mereka, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah; dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (Surah at-Taubah, 9:100)

Dalam ayat ini, para sahabat Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (saw) telah disebut mereka *adalah* orang-orang yang unggul

Demikianlah, Allah *Ta'ala* menganugerahi kedudukan ini kepada para Sahabat Nabi (saw). Tiap-tiap dari mereka terdapat teladan bagi kita. Hadhrat Masih Mau'ud (as) di satu kesempatan bersabda mengenai kedudukan mereka dan bagaimana Allah *Ta'ala* ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah *Ta'ala*, “Para sahabat yang mulia memperlihatkan ketulusan seperti itu semata-mata demi Allah dan Rasul-Nya sampai-sampai datang ayat yang berbunyi *رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ* ‘Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya’. Ini adalah kedudukan derajat tertinggi yang para Sahabat raih yaitu Allah telah ridha dengan mereka dan mereka telah ridha dengan Allah.” (Kesempurnaan dan kebagusan kedudukan ini berada di luar kata-kata untuk menguraikannya.)

“Ridha kepada Allah bukanlah dibawah kekuasaan pekerjaan setiap orang. Melainkan sebaliknya, hal itu merupakan kedudukan tertinggi dalam menempatkan *tawakkal* (berserah diri), *tabattal* (meninggalkan yang menghalangi perhubungan dengan Allah), *ridha* (suka hati, kepasrahan) dan kepatuhan seseorang kepada Allah *Ta'ala*.

Setelah meraih kedudukan tersebut seseorang tidak lagi merasa mengeluh, memprotes dan tidak senang dengan Tuhannya dalam bentuk apapun. Adapun ridha Allah *Ta'ala* terhadap hamba-Nya terletak pada kesempurnaan kebenaran, kesetiaan, kebersihan, kesucian dan kepenuhan ketaatan hamba tersebut.”

Hadhrt Masih Mau'ud (as) lebih lanjut menulis: “Hal ini mengindikasikan para sahabat telah menapaki semua tahapan *ma'rifat* (pemahaman akan Allah) dan *suluuk* (jalan-jalan mendapatkan Qurb-Nya).”

Dalam menjelaskan hal ini, Hadhrt Masih Mau'ud (as) menyampaikan, “Sucikan hati kalian supaya Tuhanmu yang Maha Pemurah ridha akan dirimu (beliau menasehati kita) dan supaya kalian *pun* menjadi ridha dengan Dia.” (Artinya, suatu keharusan bagi kalian untuk tidak menyisakan sikap keberatan terhadap Allah. Guna mendapat ridha-Nya, wajib bagi kalian untuk membuat kesetiaan dan kejujuran kalian mencapai kesempurnaan. Tinggikanlah level-level kesucian kalian juga hingga kesempurnaan. Capailah tingkat-tingkat ketaatan yang setinggi-tingginya. Dengan demikian, Maula kalian [Majikan Hakiki kalian] akan ridha pada kalian) “dan kalian pun akan ridha dengan Dia. Dia akan menjadikan tubuh kalian dan amal perbuatan kalian penuh berkah.”³

Artinya, setelah mencapai kedudukan ini, maka akan meraih berkah. Dengan demikian, para Sahabat Nabi (saw) adalah teladan bagi kita jika kita ingin dekat dengan Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* telah menyifati mereka *qudwah* (pedoman) yang layak diikuti dan *njuum* (bintang-bintang) bercahaya sampai-sampai jika tampak pada mereka perselisihan.

3 Malfuzhat jilid 8, halaman 139-140, edisi 1985, terbitan UK.

Iniilah yang Nabi (saw) sabdakan berkenaan dengan kedudukan dan derajat para sahabat, *أَصْحَابِي* 'Allah! Allah! Fii ashhaabii!' "Takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah mengenai sahabat-sahabatku." *لَا تَتَّخِذُوهُمْ عَرَضًا بَعْدِي* 'Laa tattakhidzuuhum gharadhan ba'dii.' - "Janganlah kamu menjadikan mereka sebagai sasaran caci-maki sesudahku tiada." *فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحَبِّي أَحَبَّهُمْ* "Siapa mencintai sahabat-sahabatku, berarti dia mencintaiku." *وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِي أَبْغَضَهُمْ* "dan siapa membenci sahabat-sahabatku, maka disebabkan membenci mereka berarti dia membenciku." *وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى* "siapa yang menyakiti mereka berarti menyakitiku." *وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَى اللَّهَ* "siapa yang menyakitiku berarti menyakiti Allah"; *« وَمَنْ آذَى اللَّهَ فَيُوشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ »* "dan siapa yang menyakiti dan membuat murka Allah berarti orang itu bersiap-siap untuk menerima cengkeraman hukuman-Nya." ⁴

Kemudian pada satu kesempatan Rasulullah (saw) bersabda, "Janganlah mencela para sahabatku." Ada berbagai macam sekte Islam - khususnya Syi'ah - yang ketika melemparkan tuduhan terhadap golongan lain, mereka mengatakan banyak hal *tercela* terhadap para sahabat. Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ* "Janganlah mencela para sahabat saya dan jangan kritik tindakan mereka. Demi Allah, yang jiwa saya ada dalam genggamannya, meski kalian memberikan emas setara gunung Uhud, kalian tidak akan menerima pahala yang sama dengan yang mereka terima, tidak juga satu atau dua dari sebagainya bahkan setengah darinya pun tidak." ⁵

Jadi, inilah orang-orang, yang kedudukan dan derajatnya sangat tinggi, dan yang menjadi teladan bagi kita. Jika kita ingin memperoleh ridha Allah *Ta'ala*, maka kita harus mengikuti mereka (para Sahabat Nabi Muhammad saw). Dan seharusnya kita sekali-kali jangan pernah berkata mengkritik menentang mereka atau berpikiran buruk tentang mereka. Merupakan sebuah cara yang salah kita berusaha beropini sesuai tolok ukur yang kita buat tentang martabat salah seorang dari mereka.

Kemudian dalam memberikan pengertian tentang kedudukan dan derajat para sahabat, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Jika seseorang mengamatinya dengan adil, pengorbanan para sahabat *Hadi Akmal* (Penuntun paling sempurna) kita (saw) semata-mata mereka lakukan demi Allah dan Rasul-Nya; mereka diusir dari kampung halaman sendiri; mereka dianiaya, mereka *pun* mengalami berbagai macam bentuk kesulitan dan mengorbankan nyawa mereka (dibunuh), tapi bersamaan dengan itu mereka maju terus dalam ketaatan, kebenaran dan kesetiaan. Lalu apa yang menyebabkan mereka patuh dan berkorban seperti itu? Itu adalah semangat akan Tuhan hakiki, yang cahayanya telah menyinari hati mereka.

⁴ Jami' at-Tirmidzi, abwaabul Manaaiqib, bab mengenai mereka yang mencaci Sahabat Nabi saw, no. 3862: *اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*

⁵ Imam Muslim dalam Shahih-nya, kitab Fadhaail Al Sahabat, Bab Tahrim Sabbi Ash Shahabat, no. 4610 dan 4611

Status Hadhrat Abu Bakr *kala itu* termasuk salah seorang pemimpin Makkah. Tapi ketika itu, beliau *meninggalkan kemewahannya* dan hanya mengenakan selimut.” (Beliau mengenakan pakaian orang miskin. Ingatlah! Mereka itu kaum yang telah disyahidkan di jalan Allah. Dikatakan tentang mereka, ‘Surga berada di bawah kelebenan pedang.’ [Maksudnya, hidup mereka setiap waktu selalu dibawah bayang-bayang peperangan])

Namun, kita (para Ahmadi) tidak mendapat kekerasan yang seperti mereka. Sebab, bagi kita ialah ‘*yadha’ul harb*’ (menghentikan peperangan) yaitu pada masa Mahdi tidak akan menghadapi peperangan.”⁷

Selanjutnya, beliau (as) menggambarkan cara hidup para Shahabat, “Perhatikanlah semua Shahabat agung Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* – semoga Allah meridhai mereka semua – apakah mereka menggemari kehidupan yang penuh kenikmatan dan rakus dengan makanan-makanan lezat lalu dapat unggul dari orang-orang kafir?” (Mereka ingin kemudahan saja dan dapat unggul?) Tidak. Tidak demikian. Gambaran tentang mereka telah ada dalam Kitab-Kitab sebelumnya bahwa mereka bangun malam untuk beribadah dan berpuasa di siang hari. Malam-malam hari mereka penuh dengan berdzikir dan berpikir.

Bagaimana cara mereka menjalani hidupnya? Ayat-ayat al-Quran berikut melukiskan cara hidup mereka dengan mengatakan: *وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ وَعَدُوَّكُمْ* ‘Siapkanlah persenjataan dan pasukan berkuda kalian di perbatasan yang dengan itu kalian dapat menggetarkan musuh Allah dan musuh kalian.’ (8:61). *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.* (3:201). (Hidup dalam kesabaran, perhatikanlah kesabaran dan bersabarlah)

Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda, “Apa yang dimaksud dengan *Ribaath*? Itu ialah mengikat kuda-kuda [bersiap-siaga] di perbatasan demi menghadapi musuh. Allah *Ta’ala* memerintahkan para sahabat untuk bersiap-siaga menghadapi musuh. Melalui kata *Ribaath* ini, Dia mengalihkan perhatian mereka agar benar-benar dalam keadaan siap sedia. Mereka diberikan amanah dengan dua tugas. Pertama, menghadapi musuh dalam peperangan jasmani dan kedua adalah menghadapi musuh dalam peperangan ruhani. Dalam menghadapi secara keruhanian pun diperintahkan *Ribaath* yang harus dipersiapkan seseorang setiap

7 Malfuzhat jilid 1, halaman 42, edisi 1985, terbitan UK; Sunan Ibni Maajah, Kitab Fitnah, bab Fitnah dajjal, keluarnya Isa putera Maryam, keluarnya Ya’juj dan Ma’juj, no. 4067: *وَتَضَعُ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا* artinya, “peperangan telah tiada” (terhapusnya seluruh hal yang menyebabkan peperangan agama). Tercantum juga dalam (مسند أحمد بن حنبل) Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad 10 yang mendapat kabar masuk surga *وَحَكَمًا* *يُوشِكُ مَنْ عَاشَ مِنْكُمْ أَنْ يَلْقَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ إِمَامًا مَهْدِيًّا*, *وَتَضَعُ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا* » *عَدْلًا*, *فَيُكْسِرُ الصَّلِيبَ*, *وَيَقْتُلُ الْجَنْزِيرَ*, *وَيَضَعُ الْجُزْيَةَ*, *وَتَضَعُ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا*

saat.

Dalam kamus, kata *Ribaath* juga artinya adalah jiwa serta hati manusia. Sebenarnya merupakan hal yang halus bahwa hanya kuda-kuda yang jinak dan sudah terlatih yang dapat melakukan hal ini. Dewasa ini dalam melatih dan mendidik kuda dilakukan dengan cara seperti ini, dan cara melatih dan menjinakan kuda-kuda tersebut sama seperti mendidik anak-anak yaitu dengan memberikan perhatian dan didikan khusus. Jika mereka tidak dididik maka mereka tidak bisa dijinakkan dan tidak akan berguna sama sekali. Bahkan, bukannya untuk digunakan, kuda-kuda tersebut akhirnya malah menakutkan dan membahayakan.”⁸

Oleh karena itu, melatih dan mendidik jiwa dan hati *manusia* pun merupakan suatu keharusan. Ia *juga* harus ada dibawah kendali dan didikan. Jadi, *ribaath* hanya akan terjadi ketika seorang beriman berusaha keras membuat kemajuan dalam pengetahuan dan tindakannya serta berusaha mengontrol hasrat (nafsunya).

Bagaimana keteladanan para Sahabat Nabi (saw) yang terlahir *sebagai hasil Quwwat Qudsiyyah* (kekuatan kerohanian atau daya penyucian) Nabi Muhammad (saw). Saya akan menyajikan beberapa contoh keteladanan tersebut. **Kita dapati keteladanan Hadhrat Abu Bakr (أبو بكر) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu (ra)** di dalam tulisan Hadhrat Masih Mau’ud (as) bahwa beliau membawa semua barang di rumahnya untuk diserahkan kepada Hadhrat Rasulullah (saw) saat diperlukan. Kini simaklah sebuah kejadian **yang memperlihatkan kerendahan hati beliau ra.**

Pernah satu ketika Hadhrat Abu Bakr (ra) berselisih pendapat dengan Hadhrat Umar (ra). Mereka berdua berdebat cukup lama sampai-sampai nada suara mereka berdua meninggi karena kemarahan. Hadhrat Umar (ra) marah dan berbalik meninggalkan perdebatan itu. Selang beberapa lama setelah perdebatan itu berakhir, Hadhrat Abu Bakr (ra) mendatangi Hadhrat Umar (ra) dan meminta maaf karena dalam perdebatan tersebut, beliau menggunakan kata-kata yang keras dan nada suara tinggi. Tapi Hadhrat Umar (ra) menolak permintaan maaf tersebut.

Hadhrt Abu Bakr (ra) akhirnya pergi menghadap Rasulullah (saw) menceritakan semua kejadian tersebut. Beliau ra berkata, “Wahai Rasulullah, antara saya dan putra Khaththab terjadi perselisihan, saya pun segera mendatangnya untuk meminta maaf, saya memohon kepadanya agar memaafkan saya namun dia enggan memaafkanku, karena itu saya datang menghadapmu sekarang.”

Nabi (saw) lalu bersabda: *يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ* “Semoga Allah mengampunimu wahai Abu Bakr” sebanyak tiga kali. Sementara itu Hadhrt Umar (ra) mulai merasa menyesal dan malu serta menyadari kesalahannya. Beliau pun bergegas pergi ke rumah Hadhrt Abu Bakr (ra) untuk meminta maaf. Sesampainya di sana, beliau tidak menemukan Hadhrt Abu Bakr (ra) di rumah tersebut. Beliau pun akhirnya

8 Malfuzhat jilid 1, halaman 54, edisi 1985, terbitan UK

pergi menghadap Rasulullah (saw). Ketika Rasulullah (saw) melihat Hadhrat Umar (ra), wajah beliau (saw) memerah karena ketidaksukaan (kemarahan) beliau kepadanya (Umar). Melihat perubahan wajah Rasulullah (saw), Hadhrat Abu Bakr (ra) (merasa kasihan kepada Umar) memohon sambil duduk di atas kedua lututnya, وَاللَّهِ وَاللَّهِ أَنَا كُنْتُ أَظْلَمُ “Wahai Rasulullah! Demi Allah sebenarnya saya-lah yang bersalah. [Maafkanlah Umar!]”⁹

Inilah kerendahan hati dan ketakutan beliau akan Tuhan. Hadhrat Umar ra pun telah menyesal dan datang untuk meminta maaf. Keduanya telah menyesal. Inilah kumpulan (Jemaat) orang-orang suci yang didirikan Rasulullah (saw), dan mereka yang hidup dalam kumpulan tersebut menjadi penerima ridha Allah *Ta’ala*.

Begitu pun ada peristiwa tentang kerendahan hati **Hadhrt Umar (عمر) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu**. Satu ketika ada seseorang berkata kepada beliau bahwa beliau itu lebih baik daripada Abu Bakr (ra). Beliau pun dengan geram sambil menangis menjawab, وَاللَّهِ ، لِلَّيْلَةِ مِنْ أَبِي بَكْرٍ وَيَوْمَ خَيْرٍ مِنْ عُمَرَ وَالْآلِ عُمَرَ “Demi Allah, malam dan siang Abu Bakr (ra) itu lebih baik dari pada seluruh kehidupan Umar dan anak-anaknya.”¹⁰

Beliau lalu berkata, هَلْ لَكَ أَنْ أُحَدِّثَكَ بِيَوْمِهِ وَلَيْلَتِهِ ؟ “Maukah kuberitahukan bagaimana malam dan siang hari Abu Bakr tersebut?” Orang itu berkata, يَا نَعْمُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ “Iya. Terangkanlah, wahai Amirul Mu-miniin (Pemimpin orang-orang beriman)!”

Beliau ra berkata, “Malamnya Abu Bakr adalah ketika Rasulullah (saw) hijrah pada malam hari beliau menemaninya. Siangnya adalah tatkala Rasulullah (saw) wafat, orang-orang Arab meninggalkan shalat dan menolak bayar zakat. Pada saat itu, bertentangan dengan nasehat saya, beliau memutuskan untuk melakukan Jihad dan Allah *Ta’ala* menganugerahinya kesuksesan. Hal itu membuktikan tindakan beliau itu benar.”¹¹

9 *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Manaaqib, 3441. Riwayat dari Abu Darda Ra, Lalu Rasulullah (saw) bersabda, وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ : صَدَقَ وَوَأَسَانِي بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَهَلْ أَنْتُمْ تَارِكُوا لِي صَاحِبِي ، قَالَ : “*Sesungguhnya ketika saya baru diutus Allah kepada kalian, ketika itu kalian (orang-orang Quraisy, termasuk Umar) mengatakan, ‘Engkau pendusta wahai Muhammad’, Sementara Abu Bakr-lah yang berkata, ‘Engkau benar wahai Muhammad.’ Setelah itu dia membela saya dengan seluruh jiwa dan hartanya. Lalu apakah kalian tidak jera menyakiti sahabat saya?’* sebanyak dua kali. Setelah itu Abu Bakr tidak pernah disakiti.”*

10 Ihya Ulumiddin, karya Imam al-Ghazali, kitab Amar Ma’ruf nahyil Mungkar. Dalailun Nubuwwah lil Baihaqi. قَالَ : “ دُرَّ رِجَالٌ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ فَكَانَتْهُمْ فَضَلُوا عُمَرَ عَلَى أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، فَلَمَّا بَلَغَ ذَلِكَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : ” Juga tercantum dalam al-Majalisah wa jawahir al-’Ilmi (المجالسة) الليلة من أبي بكر ويوم خير من عمر وآل عمر، (وجواهر العلم للدينوري)

11 Kanzul ‘Ummal, Kitab al-Fadhail, bab keutamaan shahabat, keutamaan Abu Bakr ash-Shiddiq ra, no. Hadits 35615, Muassasah ar-Risalah, 1985

Lalu ada sahabat besar Rasulullah (saw) lainnya, **Hadhrat Utsman (عثمان)** *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, yang juga merupakan **Khalifah ketiga**. Hadhrat Aisyah (ra) menceritakan bahwa Hadhrat Utsman merupakan orang yang sangat dalam menyambung tali silaturrahmi dan penyayang daripada siapapun, dan juga paling takut akan Allah *Ta'ala*.¹²

Ketika Masjid Nabawi diperluas, Rasulullah (saw) mengatakan tentang rumah-rumah yang terkena perluasan masjid tersebut dan rumah-rumah itu perlu dibeli. Seketika itu Hadhrat Utsman (ra) melangkah maju dan mengajukan diri untuk membeli rumah-rumah tersebut, lalu menyerahkan 15.000 dirham guna membeli area tersebut.

Lalu, satu peristiwa pernah orang-orang Islam menghadapi kekurangan air. Hanya ada satu sumur milik orang Yahudi, namun sulit untuk mendapatkan air dari sana. Hadhrat Utsman (ra) *pun* membeli sumur itu dengan harga berapa pun yang ditetapkan orang Yahudi, kemudian beliau (ra) *pun* mengatur persediaan air tersebut untuk kaum Muslimin.¹³ Inilah belas kasih beliau yang begitu besar untuk saudara-saudara beliau.

Selanjutnya adalah Hadhrat Ali (علي) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*. Pernah satu kali Amir Muawiyah meminta seseorang (Dhirar ibn Dhamrah Al-Kannani, seorang Sahabat Hadhrat Ali ra) untuk menggambarkan sifat Hadhrat Ali bin Abi Thalib (ra). [يا صِرَارُ، صِفْ لِي عَلِيًّا] *'Yaa Dhiraar, shif li 'Aliyyan!'* “Wahai Dhirar, uraikanlah kepada saya sifat-sifat Ali!” Orang itu berkata, *أَغْفِنِي يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ* “Maafkan saya, wahai Amirul Mu-minin?” [Benarkah Anda mau mendengarkan apa yang harus saya katakan tentang Hadhrat Ali (ra)?] (Orang itu berkata demikian karena antara Hadhrat Muawiyah dengan Hadhrat Ali ra terdapat pertentangan) Muawiyah menjawab, *لَتَصِفَّهُ* “Ya, ceritakanlah sifat-sifatnya.”

Ia lalu berkata, *فَكَانَ وَاللَّهِ بَعِيدَ الْمَدَى، شَدِيدَ الْقُوَى يَقُولُ فَضْلًا، وَيُحْكُمُ عَدْلًا،* “Jika memang itu yang Anda inginkan maka dengarkanlah! Demi Allah! Beliau memiliki asa nan tinggi dan kekuatan sangat kokoh. Beliau berbicara dengan tegas dan memutuskan masalah dengan adil. *يَتَجَرُّ الْعِلْمُ مِنْ جَوَانِبِهِ، وَتَنْطَلِقُ الْحِكْمَةُ مِنْ نَوَاجِذِهِ يَسْتَوْحِشُ مِنَ الدُّنْيَا وَرَهْرَبَهَا* Sumber mata air ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan mengalir pada diri beliau. Beliau sangat takut akan dunia dan kemegahannya. *وَكَانَ وَاللَّهِ طَوِيلَ الْعَبْرَةِ، غَزِيرَ الْعَبْرَةِ،* Beliau suka mengasingkan diri di malam hari, yaitu beliau pada malam hari lebih suka beribadah daripada memuaskan dirinya dengan hal-hal duniawi. Beliau amat sering menangis dan merenungkan banyak hal untuk waktu yang lama.

12 Al-Ishabah fi Tamyiizish Shahabah, harf 'Ain, bab Utsman, Darul Kutubil 'Ilmiyah, Beirut, 2004.

13 Sunan an-Nasai, Kitab al-Ihbaas, bab waqfil masaajid, no. 3637.

يُغِيبُهُ مِنَ اللَّيَاسِ مَا قَصَرَ ، وَمِنْ الطَّعَامِ مَا خَشِنَ Beliau menjalani kehidupan yang sangat sederhana. كَانَ فِيْنَا كَأَحَدِنَا ketika berada di tengah kami, beliau tak ubahnya seperti kami. إِذَا سَأَلْنَا ، وَتَبَيَّنْنَا ، إِذَا اسْتَبْنَاهُ ، إذا kami meminta sesuatu kepada beliau, akan beliau kabulkan. Dan jika kami mengundang beliau, beliau pasti datang. Beliau selalu mendekati kepada kami dan mendekatkan diri kami kepada beliau.]

وَحَنُّ وَاللَّهِ مَعَ تَقْرِيْبِهِ إِإْنَا وَقُرْبِهِ مِنَّا Demi Allah, kami menyintai dan dekat dengan beliau. لَا نَكُادُ نَكَلِمَهُ لِهَيْبَتِهِ ، وَلَا نَبْتَدِيْهِ ، لِعَظَمَتِهِ di depan beliau kami tidak berani berbicara terbuka dan menghentikan apapun kata-kata beliau. يُعَظِّمُ أَهْلَ الدِّيْنِ ، وَيُحِبُّ الْمَسَاكِيْنَ Beliau menghormati para agamawan dan memberi perlindungan kepada orang-orang miskin. وَلَا يِنْيَاسُ الضَّعِيْفُ ، وَلَا يَطْمَعُ الْقَوِيُّ فِي بَاطِلِهِ ، وَلَا يَمْنَعُ الْقَوِيُّ مِنَ عَدْلِهِ Tak ada orang kuat (kaya) yang zalim dapat berkutik di hadapannya. (Jika ada orang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan hendak mengambil sesuatu secara batil karena keserakahan, Hadhrat Ali ra tidak akan memberi orang itu kesempatan untuk itu) namun, tak ada orang lemah yang putus asa akan keadilannya. Inilah pendapat saya mengenai keistimewaan beliau.”

Setelah selesai mendengarnya, Muawiyah berkata, “Anda benar.” Muawiyah pun menangis.¹⁴

Hadhrat Abdur-Rahman bin Auf (عبد الرحمن بن عوف) radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu merupakan salah satu sahabat Rasulullah (saw) yang berkedudukan tinggi dalam pengorbanan harta. Beliau seorang pedagang kaya dan memiliki kekayaan berlimpah. Pernah satu ketika, ada seseorang mendengar ada orang yang sedang

14 Al-Isti’aab fi Ma’rifatil Ashhaab oleh Ibn Abdul Barri, bagian mengenai Tamyiizil Ashhaab, harf ‘Ain, bab Ali, bab Ali bin Abi Thalib al-Hasyimi (حرف العين « باب علي « على بن أبي طالب الهاشمي); Kitab al-amali, wa-hiya al-ma’rufah, al-amali al-Khamisiyah; Yahya Ibn Al-Husayn Ibn Isma’il Shajari; 2218. Selanjutnya kata-kata Dhirar ialah, وَقَدْ مَثَلَ ، وَعَاثَتْ نُجُومُهُ ، وَقَدْ أَرَاخَى اللَّيْلُ سُدُولَهُ ، وَيَبْكِي بُكَاءَ الْحَزِينِ ، وَيَقُولُ : يَا دُنْيَا غَرِي غَيْرِي ، أَبِي تَعَرَّضْتُ ؟ أَمْ إِلَيَّ تَشَوَّقْتُ ؟ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ ، قَدْ بَايَنْتُكَ ثَلَاثًا لَا رَجْعَةَ فِيْهَا ، فَعَمْرُكَ قَصِيْرٌ ، وَخَطُوكَ حَقِيْرٌ ، أَوْ مِنْ قِلَّةِ الرِّاْدِ ، وَبُعْدِ السَّفَرِ ، وَوَحْشَةِ الطَّرِيْقِ “Demi Allah! Suatu malam aku menyaksikan sendiri bagaimana Ali beribadah di malam hari ketika kegelapan menyelimuti alam. Dia memegang janggutnya sambil meratap bagai seekor ular yang melata dan menangis bagai orang yang tertimpa petaka. Saat itu aku mendengar dia berkata, ‘Wahai Dunia! Rayulah orang selainku! Apakah engkau masih akan menggodaku? Sekali-sekali tidak! Aku telah menceraikanmu dengan tiga talak. Tak ada lagi kesempatan untuk rujuk kembali. Umurmu sangat singkat. Bahayamu besar. Kehidupanmu tak berharga. Aah, alangkah kecilnya bekal dan alangkah jauhnya perjalanan.’” Ketika kata-kata Dhirar sampai di sini, Muawiyah tak mampu menahan derasnya laju air mata yang langsung membasahi pipinya dan dia sapu dengan lengan bajunya demikian pula masyarakat yang hadir di hadapannya, mereka semua menangis. Kemudian Muawiyah memohon kepada Allah untuk memberikan rahmat kepada beliau dengan ucapannya: “Memang, demikianlah sifat beliau. Semoga Allah merahmati Abul Hasan (Ayah Hasan, yaitu Ali)”

berdoa sambil mengitari Ka'bah, *اللَّهُمَّ قِنِي شَحْ نَفْسِي وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُفْلِحِينَ*, *Allahumma qinii syuhha nafsii, waj'alni minal muflihin* "Ya Allah! hilangkanlah dari jiwaku sifat pelit [dan jadikanlah hamba orang-orang yang beruntung]." Setelah diteliti siapa orangnya ternyata **Hadhrat Abdur-Rahman bin Auf (ra)**.¹⁵

Suatu saat kafilah **Hadhrat Abdur-Rahman bin Auf (ra)** tiba di Madinah dari Syam dengan 700 unta berisi gandum, tepung dan produk lainnya. Besarnya jumlah kafilah merupakan hal baru bagi penduduk Madinah. Mereka memenuhi tiap tempat di Madinah. Ketika kabar tersebut sampai kepada Hadhrat A'isyah (as), beliau berkata, "Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, *رَأَيْتَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ* رأيت عبد الرحمن "Saya melihat Abdurrahman bin Auf masuk surga dengan sambil merangkak." Hadhrat Abdur Rahman (ra) mengetahui hal ini, beliau datang menghadap Hadhrat Aisyah (ra) mengatakan, *فَإِنِّي أَشْهَدُ أَنَّهَا بِأَحْمَالِهَا وَأَقْتَابِهَا وَأَحْلَاسِهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ* "Saya menghadap yang mulia ummul mukminin untuk menyaksikan saya mendedikasikan seluruh *caravan* (kafilah) yang terdiri dari 700 unta penuh dengan barang-barang, termasuk unta-untanya, untuk diserahkan di jalan Allah."¹⁶

Seseorang pun dapat menghargai kedudukan agung Hadhrat Abdur Rahman (ra) dari sebuah kejadian berikut ini. Pernah suatu ketika beliau berdebat dengan Hadhrat Khalid (ra). Rasulullah (saw) pun bersabda: *يَا خَالِدُ، دَرُّوا لِي أَحْسَابِي! مَتَى يَنْتَكُ أَنْتُ؟* يَا خَالِدُ، دَرُّوا لِي أَحْسَابِي! مَتَى يَنْتَكُ أَنْتُ؟ "Wahai Khalid! Jangan katakan apapun pada sahabat saya ini. Seandainya sekalipun kamu memberikan emas sebesar gunung Uhud, kamu masih belum bisa sampai kepada pagi dan malamnya Abdur Rahman Bin Auf (ra) yang telah dihabiskan untuk berjihad di jalan Allah."¹⁷

Sahabat lainnya adalah Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash (سعد بن أبي وقاص) *radhiyallahu Ta'ala 'anhu*. Ada peristiwa yang berkenaan dengan beliau saat beliau baru menerima Islam. Beliau berkata bahwa "Ketika saya menerima Islam, ibu saya bertanya, 'Apa agama yang baru kamu anut sekarang? Kamu harus meninggalkan agama tersebut, jikalau tidak, aku tidak akan mau makan serta minum apapun dan akan membiarkan diriku kelaparan hingga mati. Nanti kamu akan dipanggil sebagai pembunuh ibunya sendiri.'

15 Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab oleh Ibn Abdul Barri, bagian mengenai Tamyizil Ashhaab, bab 'Abdurrahman bin Auf; Do'a ini diambil dari firman Allah Ta'ala dalam surat Ath Taghabun ayat 16, *وَمَنْ يُؤْتِ شَحْ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ* "Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah yang beruntung"

16 Asadul Ghabah fi ma'rifatish shaahabah, Abdurrahman bin Auf, Darul Fikr, Beirut, 2003; Kanzul 'Ummal, Kitab al-Fadhail, bab keutamaan shahabat, keutamaan Abdurrahman bin Auf ra, no. Hadits 36676 - عن أنس

17 Kanzul 'Ummal, Kitab al-Fadhail, bab keutamaan shahabat, keutamaan Abdurrahman bin Auf ra, no. Hadits 36674, Muassasah ar-Risalah, Beirut, 1985

Saya meminta ibuku untuk tidak melakukan hal tersebut, karena bagaimanapun saya tidak akan meninggalkan agamaku ini. Namun ibu saya tidak mendengarkan saya dan selama tiga hari tiga malam beliau sama sekali tidak makan dan minum. Tubuh beliau pun menjadi lemah.

Lalu saya menemui beliau dan berkata, ‘Demi Allah, meskipun ibu memiliki 1000 nyawa dan satu per satu nyawa tersebut lepas dari tubuh ibu, saya tetap tidak akan meninggalkan agama saya.’ Ketika melihat tekad saya yang tak tergoyahkan, ibu saya pun mulai makan dan minum.”¹⁸

Allah *Ta’ala* menganjurkan kita supaya kita patuh kepada kedua orang tua serta mengkhidmati mereka, namun tatkala kedua orang tua mendesak untuk menentang agama dan bermaksiat kepada Tuhan, maka janganlah menaati mereka dan taatlah pada firman Tuhan.

Hadhrat Aisyah meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah (saw) baru tiba di Madinah, selama beberapa malam selalu berjaga di waktu malam dan sulit untuk tidur. Pada pada suatu malam, beliau (saw) bersabda, *لَيْتَ رَجُلًا صَالِحًا مِنْ أَصْحَابِي يُحْرُسُنِي اللَّيْلَةَ* “Seandainya ada orang saleh dari sahabatku yang sudi menjagaku malam ini.” Malam-malam itu ialah malam yang mencemaskan dan beliau (saw) ingin beristirahat sebentar. Tiba-tiba terdengar suara dentingan senjata.

“Siapa ini?,” tanya Nabi (saw). Lelaki itu menjawab, “Sa’d bin Abi Waqqash. Saya wahai Rasulullah (saw). Saya datang kemari guna menjaga Anda.” Nabi (saw) pun mendoakan kebaikan untuknya, kemudian beliau tidur dengan lelap.”¹⁹

Hadhrat Zubair bin Awwam (الزبير بن العوام) *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* merupakan salah satu sahabat Rasulullah (saw) yang begitu larut akan ketakutannya kepada Allah. Beliau (ra) senantiasa takut melakukan sesuatu, karena takut tidak bisa beliau pertanggungjawabkan nantinya di hadapan Allah *Ta’ala*. Suatu hari putranya (Abdullah ibn az-Zubair) bertanya kepada beliau ra [Zubair bin Al Awwam], *مَا لَكَ لَا تَحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا فَارَقْتُهُ مُنْذُ أَسْلَمْتُ* “Ayah! Kenapa tidak banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*?” Beliau ra menjawab; *وَلَكِنِّي سَمِعْتُ مِنْهُ كَلِمَةً سَمِعْتُهُ يَقُولُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مِنْ النَّارِ فَلَيْتَبَوْا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ* “Ayah tidak berpisah dari beliau (saw) sejak masuk Islam, (Ayah banyak menyertai Nabi (saw) dan banyak mendengar sabda-sabda beliau. Ayah juga punya banyak Hadits beliau saw) tetapi Ayah takut peringatan beliau (saw). Ayah mendengar secara langsung dari beliau (saw) satu kalimat: *مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مِنْ النَّارِ فَلَيْتَبَوْا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ*” Siapa berdusta atas nama saya maka hendaklah mempersiapkan

18 Asadul Ghabah fi ma’rifatish shaahabah, Sa’d bin Malik (Abi Waqash), Darul Fikr, Beirut, 2003

19 Shahih Muslim, Kitab fadhail ash-Shahabah, bab keutamaan Sa’d ibn Abi Waqash, no. 2410; Shahih al-Bukhari, Kitab at-Tamanna, no. 7231. Sunan An-Nasai menyebutkan pada awal-awal tinggal di Madinah, beliau (saw) melakukan penjagaan keamanan (meronda) hingga larut malam dan sulit tidur.

tempat duduknya di Neraka.”²⁰

Beliau (ra) seorang yang gagah berani. Ketika pengepungan benteng (Babylon) dekat Alexandria (di Mesir) berlarut-larut [tidak juga benteng itu dikuasai], beliau mencoba untuk memanjat tembok benteng tersebut dengan menggunakan tangga. Para sahabat memperingatkan beliau tentang wabah penyakit yang ada di dalam benteng tersebut. Beliau menjawab: “Tidak masalah, kita di sini juga sedang bertempur melawan *ribuan* tombak dan wabah.”²¹

Beliau sangat kaya dan mengorbankan sebagian hartanya demi Allah *Ta’ala*.

Kemudian **sahabat lainnya yang bernama Hadhrat Thalhah bin Ubaidillah** (طلحة بن عبيد الله) *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*. Beliau (ra) juga merupakan sahabat yang kaya raya dan membelanjakan hartanya untuk berkorban di jalan Allah *Ta’ala*. Pada suatu waktu beliau ra membeli properti milik Hadhrat Utsman ra seharga 700.000 dirham dan mempersembahkannya di jalan Allah.²²

Hadhrot Thalhah ra amat istimewa dalam akhlak menyambut tamu. Pada suatu hari datang 3 orang dari sebuah Kabilah kepada Nabi Muhammad (saw) dan mereka masuk Islam. Mereka amat miskin dan kesusahan. Nabi (saw) mengatakan kepada para Sahabatnya perihal tanggungjawab menanggung mereka. Thalhah pun mengajukan diri menyambut tamu itu dengan gembira. Hadhrot Thalhah mengajak mereka dan menempatkan mereka di satu rumah terpisah milik beliau sendiri. Beliau memperlakukan mereka dengan penuh hormat sampai beliau (ra) menjadikan mereka sebagai orang-orang yang ditanggung penghidupannya seperti

20 Musnad Ahmad, Musnad sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, Musnad Az Zubair bin Al ‘Awwam Ra, No. 1353

21 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa’d, dari Bani Asad bin Abdul ‘Uzza, dzikr washiyat Zubair wa qadha dainihi, Darul Ihya wat turats al-‘Arabi, Beirut, 1996; Pada zaman Khalifah Umar ra, Zubair ra termasuk rombongan pasukan yang dipimpin ‘Amr bin ‘Ash yang datang ke Mesir guna menaklukkan negeri tersebut. Mesir saat itu di bawah kekaisaran Romawi dan merupakan pangkalan militernya. Kekaisaran Romawi mengambil kebijakan permusuhan militer terhadap Negara Muslim tersebut. Ketika sampai di depan benteng Babilonia, pintu masuk ke kota Alexandria (Iskandariah), kaum muslimin berhenti. Usaha mereka menjebol benteng kokoh ini hampir habis padahal mereka belum bisa menaklukkannya. Pengepungan terhadap benteng tersebut dilakukan selama berbulan-bulan hingga Zubair memperlihatkan suatu tindakan menarik yang menunjukkan sikap kepahlawanannya. Zubair meletakkan sebuah tangga ke dinding benteng tersebut, lalu dia naik ke atasnya. Sebelum naik, dia berpesan kepada rekan-rekannya, “Jika kalian mendengar bacaan takbirku, maka bertakbirlah kalian!” Zubair pun menaiki tangga yang sudah diletakkan di dinding benteng, lalu kaum muslimin pun mengikuti jejaknya. Ketika Zubair mengucapkan takbir, kaum muslimin yang berada di belakangnya juga ikut mengucapkan takbir. Hal ini menyebabkan rasa takut mulai merasuk ke dalam hati pasukan Romawi. Maka mereka pun meninggalkan benteng tersebut. Akhirnya, Zubair ra berhasil menaklukkan benteng itu seorang diri. Setelah itu, seluruh wilayah Mesir pun berhasil ditaklukkan satu per satu.

22 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa’d, dari Bani Tamim, Thalhah, Darul Ihya wat turats al-‘Arabi, Beirut, 1996

anggota keluarga. Akhirnya, maut-lah yang memisahkan mereka.²³

Hadhrat Thalhah ra amat gemar dengan persahabatan dan persaudaraan.

Seorang Sahabat, Ka'ab bin Malik mendapat hukuman boikot (tidak boleh diajak bicara) selama beberapa waktu karena kesalahannya tidak hadir dalam ekspedisi Tabuk. Ketika Nabi (saw) mengumumkan pengampunan baginya sesuai perintah Allah, Ka'ab pun menghadiri Majlis Rasulullah saw. Begitu memasuki masjid, Thalhah bin Ubaidillah segera bangkit dan berlari kecil menyambutnya, memberi salam dan mengucapkan selamat. Sikap Thalhah yang sangat antusias ini begitu mengesankan di hati Ka'ab sehingga ia tidak akan pernah melupakannya. Ia selalu menyebut-nyebutkannya dan berkata, "Belum pernah saya lihat kegembiraan yang tampak sebagaimana yang ditampakkan oleh Thalhah."²⁴

Salah satu sifat istimewa beliau adalah yang berkenaan dengan membina hubungan tali pernikahan, istri beliau (Ummu Aban binti Utbah) mengisahkan hal ini: "Thalhah (ra) pulang ke rumah dengan raut wajah gembira dan penuh senyum. Beliau orang yang sangat sibuk, namun tidak pernah pulang dengan raut wajah sedemikian rupa hingga membuat takut seisi rumah. Beliau pasti pulang ke rumah dengan suasana gembira dan penuh kebahagiaan, dan pergi dengan cara yang sama. Beliau senantiasa memperlakukan anggota keluarganya dengan begitu baik dan sopan. Suasana hati beliau tidak pernah berubah baik saat tiba di rumah maupun saat hendak pergi.

Jika saya meminta sesuatu apapun, beliau tidak pernah menunjukkan keberatan (kikir) dan selalu memberikannya. Beliau juga memberikan sesuatu kendati saya tidak meminta apa-apa, dan sama sekali tidak menuntut dan mempertanyakannya."²⁵

23 Musnad Ahmad, Musnad sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, Musnad Thalhah Ra, No. 1353

24 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, Hadits Ka'ab bin Malik, 4418

25 Al-Hakim meriwayatkan dalam Al-Mustadrak 'alash shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma'rifatish Shahabah r'anhum (كتاب معرفة الصحابة رضي الله تعالى عنهم), kisah pernikahan Thalhah dan Ummu Aban (ذكر نكاح طلحة بأم أبان). Hadhrat Umar bin Khathtab Radhiyallahu Anhu, Zubair bin Awwam dan Hadhrat Ali yang di waktu berbeda pernah datang meminang Ummu Aban binti Utbah bin Rabi'ah bin Abdu Syams (seorang janda yang suaminya gugur dalam perang). Ia menolak mereka semua. Kemudian, ia dilamar oleh Thalhah, dan ia berkata, "Inilah suamiku yang sejati", mereka bertanya, "Kenapa demikian?" ia menjawab, "Aku telah mengenal akhlaknya, jika ia masuk rumah ia akan memasukinya dengan tertawa, dan jika keluar, ia akan keluar dengan tersenyum. Jika aku meminta sesuatu ia akan memberikan. Jika aku diam, dia akan memulai pembicaraan. Jika aku melakukan sesuatu untuknya ia akan berterimakasih (menghargai). Jika aku berbuat salah, ia akan memaafkan." Ketika mereka (Thalhah dan Ummu Aban) telah menikah, Ali berkata, "Wahai Abu Muhammad (panggilan Thalhah), jika engkau mengizinkan aku akan berbicara dengan Ummu Aban?" ia berkata, "Berbicaralah kepadanya." Ali berkata, "Assalamualaikum wahai yang menjaga kehormatan dirinya!" ia menjawab, "Wa alaikas salam." Ali berkata, "engkau telah pernah dilamar Amirul Mukminin (Khalifah Umar) dan engkau menolaknya." ia menjawab, "Benar demikian", Ali

Jadi, inilah hal pokok penting yang membangkitkan keharmonisan dan ketentraman dalam perkawinan dan juga dalam memperkuat hubungan perkawinan. Oleh karena itu, Sahabat Nabi (saw) ini harus menjadi model yang harus diikuti.

Sebuah peristiwa tentang ketaatan seorang sahabat bernama **Hadhrrat Abdullah bin Mas'ud** (عبد الله بن مسعود) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* kepada Khalifah. Dikisahkan bahwa Hadhrrat Umar (ra) menunjuk beliau untuk memberikan pengajaran dan pendidikan kepada orang-orang Kufah. Hadhrrat Khalifah Umar ra menulis surat kepada masyarakat Kufah, "Saya telah mengutamakan kalian dibanding diri saya sendiri dalam hal Abdullah bin Mas'ud (ra)." Itu artinya, "Saya telah mengirim Abdullah bin Mas'ud (ra) kepada kalian untuk menarbiyati kalian padahal saya masih memerlukannya di Madinah."²⁶

Hadhrrat Abdullah bin Mas'ud (ra) menempati kedudukan yang tinggi sekali. Hadhrrat Khalifah Utsman ra juga menjaga kedudukan beliau ini bahkan menjadikan beliau ra sebagai Amir dan Wali (gubernur) atas Kufah, Hakim dalam pengadilan Darul Qadha dan juga pengurus Baitul Maal.

Pada saat kekhalifahan Utsman bin Affan (ra) ini, masyarakat Kufah membuat kerusuhan dan menciptakan banyak sekali masalah. Untuk sesuatu hikmah kebijaksanaan tersendiri, Hadhrrat Utsman (ra) mencopotnya dari kedudukan sebagai Amir dan memintanya kembali ke Madinah dan tinggal di sana. Tapi, masyarakat Kufah memohon kepada beliau (ra), *وَلَا تَخْرُجْ ، وَنَحْنُ نَمْنَعُكَ أَنْ يَصِلَ إِلَيْكَ شَيْءٌ تَكْرَهُهُ*, "Tetap tinggallah bersama kami dan janganlah pergi..." Hadhrrat Abdullah bin Mas'ud (ra) menjawab, *إِنَّ لَهُ عَلَيَّ طَاعَةً ، وَأَمْتًا سَتَكُونُ أُمُورٌ وَفِتْنٌ ، لَا أَحِبُّ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ فَتَنَهَا .* "Ketaatan [terhadap Khalifah] merupakan kewajiban saya. Tidak mungkin bagi saya untuk membuka pintu fitnah dengan membangkang keputusan Khalifah."²⁷ Beliau tetap kembali ke Madinah.

Berkenaan dengan Hadhrrat Abdullah bin Mas'ud (ra), salah seorang perawi mengatakan, "Saya telah banyak menghadiri majelis para sahabat namun Abdullah bin Mas'ud (ra) tidak ada bandingannya dalam hal melepaskan diri dari duniawi

kembali berkata, "Lalu aku pernah melamarmu, dan engkau mengetahui aku keluarga Nabi saw, dan engkau pun menolakku." Ia menjawab, "Benar demikian". Lalu Ali berkata." Dan sekarang demi Allah, engkau telah menikah dengan orang yang paling tampan dan paling dermawan. Ia akan memberikan ini dan itu kepadamu!!" Peristiwa ini terjadi di zaman Khalifah Umar ra. Siti Fatimah ra, istri Hadhrrat Ali ra saat itu sudah wafat. Enam bulan setelah Nabi wafat.

26 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa'd, Ammar bin Yasir, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut, 1996

27 Al-Isti'aab fi Ma'rifatil Ashhaab oleh Ibn Abdul Barri, bagian Tamyizil Ashhaab, harf 'Ain, bab Abdullah ibn Mas'ud; 2. Siyar A'lamin Nubala (Biografi tokoh-tokoh Mulia) berisi 40 generasi tokoh-tokoh Islam dari abad 7 hingga abad 14 Masehi (abad 1 s.d. 8 Hijriyah), penulis Al Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz Dzahabi rahimahullah (w. 748 H/1374 M); سير أعلام النبلاء (« الصحابة رضوان الله عليهم » عبد الله بن مسعود

dan mengikatkan dirinya dengan akhirat. Beliau juga amat menyenangi kebersihan secara lahiriah. Meski beliau seorang yang Zahid (menyukai kebersahajaan) tapi salah seorang pembantu beliau meriwayatkan bahwa beliau mengenakan pakaian yang paling putih cemerlang dan memakai harum-haruman yang paling wangi.

Hadhrat Thalhaf meriwayatkan bahwa tubuh beliau ra demikian rupa mengeluarkan harum semerbak sehingga dalam kegelapan pun orang-orang tahu beliau (**Hadhrat Abdullah bin Mas'ud ra**) telah datang dikarenakan keharuman tersebut. Jadi beliau sedemikian rupa memanfaatkan benda-benda duniawi namun beliau sama sekali tidak terlalu terikat dan bergantung kepada benda-benda tersebut.²⁸

Lalu, ambillah keteladanan Hadhrat Bilal (بِلال) radhiyAllahu Ta'ala 'anhu yang mengalami segala jenis kesulitan, namun beliau selalu memproklamirkan keesaan Tuhan. Beliau diseret dan ditarik diatas bebatuan dan pasir yang panas, namun kendati demikian beliau tetap teguh pada keimanannya, dan selalu mengulangi kata-kata, "Ahad! Ahad!" (Yang Satu! Yang Satu!) dan "Tidak ada sesuatu pun yang disembah kecuali Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya."²⁹

Kemudian, Hadhrat Sa'd bin Mu'adz (سعد بن معاذ الأنصاري) radhiyAllahu Ta'ala 'anhu yang merupakan sahabat dari kalangan Anshar (Madinah). Ketika mewakili kaum Anshar dalam perang Badr, *ucapan* beliau *benar-benar* memenuhi harapan Hadhrat Rasulullah (saw) dengan mengatakan: *فَقَدْ آمَنَّا بِكَ وَصَدَقْتَنَا ، وَشَهِدْنَا أَنَّ مَا جِئْتَ بِهِ ، وَأَعْطَيْنَاكَ عَلَى ذَلِكَ عُهُودَنَا وَمَوَاقِفَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ ، هُوَ الْحَقُّ ، وَأَعْطَيْنَاكَ عَلَى ذَلِكَ عُهُودَنَا وَمَوَاقِفَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ ،* "Wahai Rasulullah, kami telah beriman kepada Anda, kami percaya dan mengakui bahwa apa yang Anda bawa itu adalah hal yang benar, dan telah kami berikan pula ikrar dan janji-janji kami bahwa kami senantiasa mendengarkan kata-kata Anda dan menaatinya."

فَأَمْسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، لِمَا أَرَدْتُ ، فَوَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ ، إِنْ اسْتَعْرَضْتُ بِنَا هَذَا الْبَحْرَ فُخِضْتَهُ لِحُضْنَاهُ ، "Maka, laksanakanlah terus ya Rasulullah apa yang Anda inginkan, dan kami akan selalu bersama Anda. Dan, demi Allah yang telah mengutus Anda membawa kebenaran, seandainya Anda menghadapkan kami ke lautan ini, lalu Anda menceburkan diri ke dalamnya, pastilah kami akan ikut mencebur, tak seorang pun dari kami yang akan mundur.."

وَمَا نَكْرَهُ أَنْ تُلْقَى بِنَا عَدُوْنَا عَدَا . إِنَّا لَصُبْرٌ عِنْدَ الْحَرْبِ ، صُدُقٌ عِنْدَ الْبِقَاءِ ، لَعَلَّ اللَّهَ يُرِيكَ مِنَّا مَا تَقْرُ "Dan kami tidak keberatan untuk menghadapi musuh esok pagi. Sungguh kami tabah dalam pertempuran dan teguh menghadapi perjuangan. Kami yakin betul bahwa Allah akan perlihatkan kepada Anda tindakan dari kami

28 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa'd, man hulafa bani Zuhrah, Abdullah ibn Mas'ud, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut 1996

29 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa'd, man syahida Badr, Bilal bin Rabah, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut 1996

yang membuat mata Anda takjub. Perintahkanlah kami, wahai Rasul Allah! Niscaya kami akan pergi ke tempat mana pun *Anda* pergi.”³⁰

Jadi inilah orang-orang yang memenuhi janji (ikrar baiat) mereka, yang menegakan keteladanan luhur mereka, sehingga Allah *Ta’ala* pun ridha atas mereka. Saya hanya menyajikan beberapa contoh keteladanan para sahabat, namun sejarah dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa tersebut. Inilah orang-orang yang layak kita ikuti.

Hadhrat Masih Mau’ud (as) mengatakan: “*Falaah* (keberhasilan) sama sekali tidak mungkin *tercapai* jika meninggalkan al-Quranul karim. Mencapai keberhasilan dengan cara demikian ialah perkara khayal. Tempatkanlah keteladanan para sahabat di hadapan kalian sebagai pedoman; ketika mereka menaati Hadhrat Rasulullah *shallaLahu ‘alaihi wa sallam* dan memilih keimanan (agama) diatas seluruh benda duniawi maka Allah *Ta’ala* akan memenuhi segala yang dijanjikan-Nya kepada mereka.

Memang benar, para penentang biasa mengolok-olok mereka sejak awal sampai-sampai mereka tidak mampu keluar rumah dengan aman dan bebas. Meski demikian, mereka mendakwakan diri akan menjadi raja-raja. Hal yang sebenarnya, mereka meraih kefanaan dalam menaati Rasulullah saw. Sesuatu hal yang tidak pernah dicapai sejak masa yang panjang.

Mereka menyintai Al-Qur’an dan Hadhrat Rasulullah (saw) serta berusaha menaati keduanya siang dan malam. Mereka tidak pernah mengikuti orang-orang kafir baik secara ikut-ikutan maupun adat kebiasaan. (Mereka membuang seluruhnya apa-apa yang biasa dilakukan kaum ingkar) Ketika mereka beriman, mereka mulai melakukan ajaran-ajaran Islam saja. Selama Islam dalam keadaan begini, Islam akan tetap berkemajuan.”³¹

Di tempat lain, Hadhrat Masih Mau’ud (as) menguraikan *fadhail* (keutamaan-keutamaan) para Sahabat Nabi saw: “Para Sahabat itu tulus lagi patuh kepada Rasulullah (saw) hingga ke tingkat tidak ditemukan bandingannya dalam pengikut Nabi mana pun. Mereka melaksanakan perintah-perintah Allah sampai-sampai Al-Qur’an pun menyanjung mereka. Saat minuman keras diharamkan, mereka memecah dan menghancurkan air-air minuman keras di tempat-tempatnya sehingga air minuman keras mengalir di jalan-jalan. Mereka tidak lagi melakukan hal itu bahkan memusuhi minuman keras secara ketat.

Perhatikanlah keteguhan dan kokohan langkah mereka dalam ketaatan ini! Keikhlasan, kecintaan dan kebagusan keyakinan yang mereka patuhkan kepada Hadhrat Rasulullah *shallaLahu ‘alaihi wa sallam* tidak ditemukan bandingannya di kalangan selain mereka. Hal ini jelas dari peristiwa-peristiwa dalam kaum Musa

30 Sirah Ibn Hisyam, h. 421, bab ghazwah Badr al-kubra, Darul Kutubil ‘Ilmiyah, Beirut, 2001

31 Malfuzhat jilid 2, halaman 157, edisi 1985, terbitan UK.

'alaihis salaam. Mereka malah ingin merajam beliau (as) lebih dari sekali. Adapun para Hawari (murid) Isa (Yesus) *'alaihis salaam* lemah dalam keyakinan sampai-sampai orang-orang Masehi (Kristen) pun mengakui sendiri akan hal itu.

Dalam Injil disebutkan bahwa Isa menyebut murid-muridnya sebagai lemah iman. Mereka mengkhianati guru mereka. Mereka merendharkannya pada masa tengah kesusahan. Salah seorang dari mereka menyebabkan beliau ditangkap. Seorang yang lain menolak beliau dan bahkan mengutuknya. Namun, para Sahabat *ridhwanuLlahi 'alaihim* ialah orang-orang yang taat lagi setia kepada Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* sampai-sampai Allah *Ta'ala* bersaksi bahwa mereka tidak pernah berkurang dalam pengorbanan jiwa di jalan Allah. Mereka memperelok diri dengan setiap sifat keimanan seperti ibadah, *zuhd*, dermawan, keberanian, keikhlasan dan syarat-syarat keimanan ini tidak terdapat dalam bangsa lain mana pun."

Lebih jauh Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Contoh intensitas ujian dan kesulitan yang dialami oleh para sahabat pada masa awal Islam tidak ditemukan dalam sejarah bangsa-bangsa lainnya. Para pemberani ini mengalami semua kesulitan, namun tidak pernah meninggalkan Islam. Ketika penganiayaan telah mencapai batasnya, mereka pun akhirnya terpaksa meninggalkan rumah mereka dan hijrah bersama dengan Rasulullah (saw).

Ketika kejahatan orang-orang kafir telah melampaui batas, mereka mengunci nasib mereka dan Allah *Ta'ala* menunjuk para sahabat ini untuk menghukum para pembuat onar tersebut (orang kafir Qurasiy). Sehingga, mereka yang sebelumnya menghabiskan malam dengan beribadah di Masjid, yang jumlahnya sedikit dan tidak memiliki kelengkapan bertempur terpaksa masuk ke medan pertempuran guna menghentikan serangan lawan. Peperangan-peperangan yang Islami ialah yang bersifat guna mempertahankan diri." ³²

Kemudian di tempat lain, Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah menulis secara singkat: "Jika seseorang mempelajari zaman Hadhrat Rasulullah (saw) dan para sahabat yang mulia, akan dia ketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang lurus lagi sederhana, layaknya sebuah bejana yang menjadi bersih setelah dipoles. Demikian pula hati mereka karena mereka dipenuhi cahaya-cahaya kalam Ilahi dan sepenuhnya terbebas dari nafsu jasmani. Intinya, ini adalah perwujudan sebenarnya pernyataan: *قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا* 'Sungguh beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwanya.'" [Asy-Syams, 91:10] ³³

Jika seseorang menjadi murni seperti demikian dan menerangi diri mereka sendiri seperti bejana yang dipoles dan berkilau, maka Tuhan akan meletakkan makanan-makanan kenikmatan di dalam bejana itu [akan ditanamkan kepadanya

32 Malfuzhat jilid 4, halaman 137, edisi 1985, terbitan UK.

33 Malfuzhat jilid 6, halaman 15, edisi 1985, terbitan UK.

untuk mendapatkan faedah dari keberkatan yang dianugerahkan Allah *Ta'ala*]. Namun, seberapa mampu dan seberapa banyak orang-orang yang demikian dan menjadi perwujudan sejati ayat *قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا* 'Sungguh beruntunglah orang-orang yang menyucikan jiwanya.'" [Asy-Syams, 91:10] ³⁴

Maka dari itu, kita harus berusaha untuk mereformasi diri kita sendiri dan menjaga agar bejana [keruhanian] kita bersih; dan karena kita telah menerima Hadhrat Masih Mau'ud (as), Imam zaman ini, dan pecinta sejati Rasulullah (saw) maka kita harus berusaha mengamalkan semua ajaran yang telah disampaikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as). Telah diketahui bahwa sejak awal Rasulullah (saw) telah menyajikan sunnah beliau dan memperlihatkan suri teladan kepada kita dan setelah itu para sahabat beliau (saw) juga demikian. Hanya dengan mengikuti contoh-contoh tersebut kita bisa menjadi Muslim sejati. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahi kita taufiq tersebut - memungkinkan kita untuk melakukannya. [aamiin]



34 Malfuzhat jilid 6, halaman 15 catatan kaki, edisi 1985, terbitan UK.



Manusia-Manusia Istimewa (Seri II)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,
(أيداه الله تعالى بنصره العزیز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*)
22 Desember 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ .

(آمين)

Pada khotbah Jumat sebelumnya saya berbicara tentang kedudukan agung para sahabat Nabi Muhammad *shallaAllahu 'alaihi wa sallam*, juga keutamaan dan perjalanan hidup mereka *radhiyAllahu Ta'ala* anhum. Dalam benak saya, saya akan membicarakan lebih banyak lagi tentang bahasan ini namun karena sempitnya waktu maka tidak kesampaian. Lalu, saya merasa, sebagai hasil surat-surat dari anggota yang menyebutkan agar saya sekurang-kurangnya menyediakan pokok-pokok pembicaraan supaya para anggota memahami perjalanan hidup para Sahabat dan pengorbanan mereka sehingga dapat terarah perhatian untuk mengikuti keteladanan mereka. Maka dari itu, pada hari ini saya akan membahas topik yang sama.

Hadhrt Abu Ubaidah bin al-Jarrah (أبو عبيدة بن الجراح) *radhiyAllahu Ta'ala* 'anhu ialah salah satu sahabat agung Hadhrt Rasulullah (saw). Sebagai seorang sahabat, pastinya beliau telah memiliki kedudukan tertentu. Beliau memiliki banyak kualitas. Keputusan Rasulullah (saw) yang menunjuknya sebagai orang kepercayaan

telah diceritakan sebagai berikut: Ketika sebuah rombongan dari Najran meminta agar dikirimkan seseorang kepada mereka, Rasulullah (saw) bersabda, **لَأُعْتَشَّ إِلَيْكُمْ رَجُلًا**, “Tentu saya benar-benar akan mengirimkan orang kepercayaan saya kepada kalian, orang terpercaya dalam istilah yang sebenarnya.”¹ Lalu beliau menyuruh Hadhrt Abu Ubaidah ibn al-Jarrah (ra) berdiri dan memerintahkannya pergi ke sana.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Anas meriwayatkan Rasulullah (saw) bersabda, **إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا , وَإِنَّ أَمِينَنَا أَيْهَا الْأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ**, “Setiap bangsa memiliki seorang penjaga (yang dapat dipercaya), dan wahai kaumku! Penjaga kita adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.”²

Betapa agungnya kehormatan yang diberikan Rasulullah (saw) kepadanya itu. Ada juga riwayat lain yang menceritakan tentang beliau ra dan menyebutkan kedudukan agung beliau. Dalam perang Uhud, umat Muslim sudah hampir menang, namun, musuh berbalik menyerang dan melempari umat Muslim dengan batu-batu secara kuat. Hal ini terjadi setelah sebagian tentara Muslim meninggalkan tempat tugas mereka yang Nabi (saw) perintahkan agar tidak ditinggalkan bagaimana pun keadaannya. Batu-batu diarahkan ke Hadhrt Rasulullah (saw) juga.

Dalam sebuah riwayat disebutkan dua cincin pengikat *mighfar* (helm, penutup kepala dan sebagian wajah) dari besi di kepala beliau (saw), yang digunakan untuk melindungi wajah beliau pecah dan menusuk wajah beliau (saw). Menurut riwayat Hadhrt Abu Bakr, seketika itu Abu Ubaidah (ra) dengan gigitan giginya yang kuat menarik keluar pengikat cincin yang menusuk di wajah Rasulullah (saw) tersebut. Hal itu menyebabkan sebuah gigi beliau tanggal. Lalu beliau ra menggigit cincin kedua dengan cara yang sama dan itu menyebabkan gigi beliau lainnya (gigi depannya) tanggal sebagaimana terjadi sebelumnya.

Hal ini disebabkan kedua cincin itu menusuk kuat ke dalam wajah Nabi saw. Inilah salah satu peristiwa yang merupakan bentuk kecintaan dan kesetiaan beliau terhadap Rasulullah (saw). Peristiwa ini diceritakan terus selama berabad-abad. Para periwayat mengatakan sebagaimana terdapat dalam riwayat-riwayat, “Kami belum pernah melihat orang yang giginya tanggal namun setampian Abu Ubaidah.”³

Umumnya, tanggalnya gigi tentu dapat mempengaruhi perubahan wajah, namun para periwayat mengatakan bahwa hilangnya dua gigi depan Abu Ubaidah (ra) semakin menambah kegagahan paras wajah beliau (ra).

1 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab Najran.

2 Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab keutamaan (كِتَابُ فَضَائِلِ الصَّحَابَةِ), bab keutamaan Abu Ubaidah (ra). (بَابُ فَضَائِلِ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ)

3 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa'd, min Bani Fihri bin malik, Abu Ubaidah bin Jarrah, Darul Ihyat turats al-'Arabi, Beirut 1996

Ada peristiwa lain yang menunjukkan kerendahan hati, jiwa saling bekerjasama dan memecahkan perkara dengan bijak yang ada pada diri Abu Ubaidah (ra). Dikisahkan dalam riwayat-riwayat bahwa pada satu ekspedisi (perang Dzatus Salaasil), Hadhrt Rasulullah (saw) mengirim Amr bin Al-'Aas (ra) sebagai komandan perang. Sesampainya di tempat yang dituju, Amr bin Al-'Aas (ra) baru menyadari besarnya pasukan musuh sementara pasukannya sendiri kebanyakan ialah orang-orang Arab dusun. Para Sahabat muhajir dan tokoh-tokoh Sahabat amat sedikit di pasukannya. Cemas akan hal ini, beliau lalu mengirim pesan dan meminta bantuan kepada Rasulullah (saw). Kemudian Rasulullah (saw) mengirim satu unit bataliyon dibawah komando Abu 'Ubaidah (ra). Rasulullah (saw) mengintruksikan Abu 'Ubaidah agar beliau tidak berselisih tapi bisa bekerjasama dengan Amr bin Al-Aas.

Tapi terjadi kesalahpahaman, karena Amr bin Al-'Aas mengira dirinyalah pemimpin kedua kesatuan tersebut. Hal itu ia katakan kepada kedua pasukan tersebut secara langsung bahwa pasukan Abu Ubaidah adalah pasukan bantuan yang datang dan akan berada dibawah komandonya. Hal tersebut menimbulkan kebingungan dari kelompok pasukan Abu 'Ubaidah.

Para Shahabat besar banyak yang berada dibawah komando Abu Ubaidah [diantara Shahabat tersebut ialah Hadhrt Abu Bakr dan Hadhrt Umar]. Diantara mereka berkata kepada Amr, "Nabi (saw) menjadikan Abu Ubaidah sebagai komandan independen bagi pasukannya. Nabi (saw) menasehatkan, 'Kalian berdua jangan berselisih!' Anda (wahai Amr) ialah komandan atas pasukan Anda, sementara Abu Ubaidah ialah komandan atas pasukannya sendiri.'

Amr menjawab, *فَأَنَا أَمِيرٌ عَلَيْكَ ، وَإِنَّمَا أَنْتَ مَدَدٌ لِي* 'Tidak. Saya adalah Amir untuk semuanya karena saya yang dikirim pertama kali sebelumnya.'

Bukannya terlibat lebih jauh dalam perdebatan, Abu Ubaidah (ra) berkata, *يَا عَمْرُو ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَدْ قَالَ لِي : " لَا تَخْتَلِفَا " ، وَأَنْتَ إِنْ عَصَيْتَنِي أَطَعْتُكَ* 'Wahai Amr! Rasulullah (saw) telah menunjuk saya sebagai komandan tersendiri, namun Nabi (saw) berpesan, "Kalian berdua jangan berselisih!" Jika memang Anda tidak mau menurut kepada kata-kata saya, baiklah saya yang akan menaati Anda.'⁴

4 Sirah an-Nabawiyah oleh Ibn Hisyam. Perang Dzatus Salasil terjadi pada tahun 8 Hijriyah melawan beberapa suku Arab sekutu Romawi. Para Sahabat terkemuka seperti Hadhrt Abu Bakr dan Hadhrt Abu Ubaidah ra ialah termasuk awalin baiat. Mereka sudah hampir 20 tahun mendampingi Nabi saw. Hadhrt Amru bin Ash baru 5 bulan menjadi Muslim. Peristiwa yang terjadi: 1. Hadhrt Amr melarang menyalakan api unggun pada malam hari; 2. Istirahat pada siang hari dan berjalan pada malam hari; 3. Hadhrt Abu Bakr ra melarang Hadhrt Umar ra yang geram dan hendak menegur Hadhrt Amr; 4. Hadhrt Abu Bakr menyampaikan, Hadhrt Amr bin Al-Ash adalah orang pilihan Nabi saw. Ia ahli strategi dan teknik peperangan serta mengenal daerah itu; 5. Hikmah perintahnya ialah menjaga stamina pasukan tetap segar, tidak dilemahkan rasa haus dan panasnya matahari dan menyembunyikan jumlah dan gerak pasukan di malam hari dari intaian musuh; 6. Ekspedisi sukses dan pasukan Muslim berhasil memukul mundur musuh.

Iniilah keteladanan agung keelokan beliau dalam bekerjasama dan tidak berdebat lebih lanjut yang memungkinkan munculnya lebih banyak perselisihan. Jadi inilah contoh langkah keputusan yang tepat di tengah situasi yang sulit yaitu melepaskan hak pribadi seseorang demi memperkuat umat Islam. Jenis saling bekerjasama yang luhur ini menjadikan umat Muslim sekarang kuat amat diperlukan oleh umat Muslim saat ini. Hal ini hanya bisa terjadi apabila para pemimpin Islam memiliki cukup bijak untuk saling bekerjasama antara satu dengan lainnya. Semoga demikian.

Selanjutnya terdapat contoh tentang menjalankan pemerintahan dengan adil dan bagaimana cara memenangi hati setiap orang bahkan hingga yang tadinya memusuhi sekalipun, bisa ditemukan pada diri Hadhrrat Abu Ubaidah (ra). Ketika Kaisar Romawi mengumpulkan tentara dari seluruh penjuru negerinya dan mengirim mereka guna menghadapi umat Islam, saat itu Abu Ubaidah (ra) adalah panglima semua pasukan.

Beliau mengirimi surat permohonan bantuan kepada pasukan Muslim yang berada di berbagai wilayah yang luas dan sedang memerintah umat Kristen. Kaisar Romawi lalu mengirim pasukan besar lainnya. Hadhrrat Abu Ubaidah terlebih dahulu berkonsultasi dengan para Jendralnya lalu memutuskan mengambil langkah strategis untuk sementara waktu meninggalkan beberapa kota dan wilayah yang sudah ditaklukan umat Islam.

Mereka telah menerima pajak dari penduduk setempat yang semuanya non-Muslim, namun Hadhrrat Abu Ubaidah (ra) mengembalikan semua penerimaan pajak tersebut kepada mereka yang jumlahnya ratusan ribu sambil berkata: “Karena kini kami sudah tidak mampu lagi melindungi kalian dan tidak dapat memenuhi hak-hak kalian maka kami kembalikan seluruh jumlah pajak yang telah kami terima dari kalian.”⁵

5 Kitab Futuhul Buldan h. 87-88, bab yaum al-Yarmuk, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2000. Penulis kitab ini, Ahmad Ibn Yahya al-Baladhuri, wafat antara 278-279 H/892 M, beliau orang Persia dan tinggal di Baghdad.; «لما جمع هرقل للمسلمين الجموع وبلغ المسلمين إقبالهم إليهم... لوقعة اليرموك، ردوا على أهل حمص ما كانوا أخذوا منهم من الخراج، وقالوا شغلنا عن نصرتهم والدفع عنكم فأنتم على أمركم... Saat فقال أهل حمص: لولايتكم وعدلكم، أحب إلينا مما كنا فيه من الظلم والغشم، ولندفعن جند هرقل عن المدينة مع عاملكم، perpisahan dengan penduduk Himsh yang Kristen dan Yahudi, Abu Ubaidah memerintahkan pasukan Muslim untuk mengembalikan pajak hasil pungutan dari penduduk karena tidak bisa melindungi mereka. Namun, penduduk Himsh menjawab, “Kami lebih menyukai pemerintahan dan keadilan kalian. Jauh lebih baik daripada keadaan sebelumnya dibawah Romawi yang penuh penindasan dan tirani. Dengan bantuan perwira anda, kami dapat memukul mundur pasukan Heraklius.” Peristiwa diatas terjadi pada 15 H (636) di masa Khalifah Umar ra. Dalam serangkaian perang dengan Romawi, saat itu pasukan Islam menguasai Himsh (Homs), Damaskus dan Urdun setelah sebelumnya menaklukkan kota-kota lainnya. Heraklius, Kaisar Romawi mengumpulkan para panglimanya dan pasukan yang sangat banyak, melebihi 200.000 orang di Antiokia. Mereka hendak melibas satu per satu pasukan Islam yang jumlahnya jauh lebih kecil dan tersebar di beberapa wilayah. Niat Heraklius tercium Panglima Muslim lewat kabar dari para informan, termasuk dari informan Kristen dan Yahudi

Keadilan dan pengembalian akan kepercayaan tersebut membawa pengaruh besar kepada orang-orang non-Muslim itu sehingga semua orang Kristen di kalangan penduduk setempat melepas kepergian orang-orang Islam sembari menangis, dan memanjatkan doa dengan sepuh hati agar Allah *Ta'ala* segera membawa mereka kembali dengan segera.

Inilah orang-orang yang karena hasil dari hidup bersama dengan Rasulullah (saw), telah menegakan standar kejujuran dan keadilan mereka sedemikian rupa, yang mana tidak pernah dibayangkan sebelumnya, bahkan sampai detik ini tidak ada seorang pun yang bisa melakukannya.

Hari ini guna menjamin terciptanya perdamaian di dunia tidak dapat diraih tanpa melalui keadilan, kejujuran dan pemenuhan hak-hak dengan adil. Namun hal ini tidak dapat ditegakan oleh pemerintahan yang lebih kuat dengan memaksa pemerintahan yang lemah agar bertindak sesuai dengan tuntutan mereka dan mengancam mengambil tindakan jika tidak melaksanakannya. Begitupun hal ini tidak bisa ditegakan di banyak negara Muslim, dimana mereka memungut pajak dari masyarakat luas, namun bukannya dibelanjakan untuk kepentingan rakyatnya, sebaliknya kebanyakan para pemimpinnya memenuhi bank-bank mereka dengan uang tersebut. Padahal mereka mengangkat semboyan cinta Rasulullah (saw) dan para sahabatnya.

Selanjutnya ada Hadhrat 'Abbas (الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ) **radhiyAllahu Ta'ala 'anhu**, yang merupakan paman Rasulullah (saw) dari pihak ayah beliau. Hadhrat Abbas terkenal karena kemurahan hatinya (dermawan) dan menyambung tali silaturahmi. Rasulullah (saw) bersabda, وَأَوْصَلَهَا كَمَا ، أَجْوَدُ قُرَيْشٍ كَمَا ، “Inilah paman Nabi kalian (Abbas). Beliau yang paling baik hati dan murah hati diantara orang-orang Quraisy. ⁶ Mendengar hal itu, Hadhrat Abbas bin Abdul Muthalib pun membebaskan 70 budak. Inilah standar kemurahan hati orang-orang itu.

Selanjutnya ada Hadhrat Ja'far bin Abi Thalib (جَعْفَرُ بْنُ أَبِي ثَالِبٍ) **radhiyAllahu Ta'ala 'anhu**, sepupu Rasulullah (saw) dari pihak ayah, dan kakak kandung Hadhrat Ali bin Abi Thalib (ra). Beliau beruntung menerima Islam di masa permulaan Islam, dan akibat dari keadaan sulit di Makkah saat itu, beliau pun hijrah ke Habsyah

yang memihak pasukan Muslim. Setelah bermusyawarah diantara para panglima, pihak Muslim bersepakat agar seluruh pasukan Muslim di berbagai wilayah, termasuk yang berada di Himsh agar pindah ke Yarmuk yang lebih strategis. Jumlah total pasukan Islam sekitar 40.000 orang berkumpul dan menyatukan diri di sana. Yarmuk juga jalur lewatnya pasukan bantuan dari Madinah. Sebagian tentara Muslim ada yang membawa keluarganya tinggal di wilayah itu. Kaum ibu/wanita Muslim ikut terlibat di garis belakang bidang pengobatan, konsumsi, air, motivator bahkan beberapa kali juga terpaksa bertarung. Kaum wanita dan anak-anak yang tidak bisa berperang diungsikan ke perbukitan yang sulit dijangkau tentara Romawi.

6 Mu'jam al-Ausath karya ath-Thabrani, riwayat Sa'd ibn Abi Waqash. المعجم الأوسط للطبراني باب الأبياء من اسمهم بكر

(Abyssinia). Setelah orang-orang Makkah mengetahui hal itu, mereka mengirim utusan terdiri dari orang-orang terkemuka mereka lalu mendatangi tokoh-tokoh dan para pejabat kerajaan Habsyah semari menghadiahkan mereka banyak bingkisan berharga. Mereka berkata, “Beberapa pemuda kami telah datang ke negeri Anda dengan meninggalkan agama mereka sebelumnya dan juga tidak bergabung dengan agama Anda. Mereka memeluk agama baru.”

Dengan melalui orang-orang terkemuka Habsyah dan menghadiahkan mereka banyak bingkisan berharga, para delegasi terhormat Quraisy tersebut ingin mendapat rekomendasi dan diantar untuk menghadap Raja Habsyah. Untuk mengembalikan orang-orang yang baru memeluk Islam tersebut. Mereka pun menyiapkan hadiah-hadiah yang banyak untuk sang Raja. Mereka dapat berjumpa dengannya dan mempersembahkan hadiah-hadiah tersebut.

Setelah mendengarkan delegasi Quraisy itu, sang Raja pun menyuruh memanggil orang-orang Islam ke istananya. Lalu, ia bertanya kepada mereka, “*مَا هَذَا الدِّينِ الَّذِي فَارَقْتُمْ فِيهِ قَوْمَكُمْ وَلَمْ تَدْخُلُوا فِي دِينِي وَلَا فِي دِينِ أَحَدٍ مِنْ هَذِهِ الْأُمَمِ*” “Agama macam apakah ini yang menyebabkan kalian meninggalkan keyakinan kalian yang lama dan juga kenapa kalian tidak menerima keyakinan bangsa-bangsa lain (keyakinan kami yaitu Kristen)?”

Pada kesempatan tersebut, Hadhrat Ja’far (ra) yang mewakili umat Islam [sebagai juru bicara] berkata, *أَيُّهَا الْمَلِكُ كُنَّا قَوْمًا أَهْلَ جَاهِلِيَّةٍ نَعْبُدُ الْأَصْنَامَ وَنَأْكُلُ الْمَيْتَةَ وَنَأْتِي وَنَأْتِي* “Wahai yang mulia Raja! Kami adalah orang-orang bodoh. Kami biasa menyembah berhala, biasa memakan bangkai, dan umumnya kami berlaku kasar serta menganiaya keluarga kami, dan seseorang yang kuat diantara kami akan menindas orang yang lebih lemah.

فَكُنَّا عَلَى ذَلِكَ حَتَّى بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْنَا رَسُولًا مِمَّا نَعْرِفُ نَسَبَهُ وَصِدْقَهُ وَأَمَانَتَهُ وَعَفَافَهُ فَدَعَانَا إِلَى اللَّهِ فَكُنَّا عَلَى ذَلِكَ حَتَّى بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْنَا رَسُولًا مِمَّا نَعْرِفُ نَسَبَهُ وَصِدْقَهُ وَأَمَانَتَهُ وَعَفَافَهُ فَدَعَانَا إِلَى اللَّهِ Di tengah keadaan seperti itu, Allah *Ta’ala* mengangkat seorang Rasul dari antara kami. Ia seseorang terhormat, jujur, terpercaya dan bersih. Kemuliaan keluarganya telah diakui dengan baik. Ia menyeru kami agar menyembah satu Tuhan. Beliau mengajarkan kami untuk tidak menyekutukan apapun dengan Tuhan dan juga tidak menyembah berhala.

وَأَمَرَ بِصِدْقِ الْحَدِيثِ وَأَدَاءِ الْأَمَانَةِ وَصَلَةِ الرَّحِمِ وَحُسْنِ الْجُورِ وَالْكَفِّ عَنِ الْمَخَارِمِ وَالِدِّمَاءِ وَتَهَانَا Beliau mengajarkan kami untuk senantiasa jujur, dapat dipercaya, baik hati, memperlakukan tetangga dengan baik dan ia melarang kami bertengkar dan menumpahkan darah tanpa alasan. Beliau mengajarkan kami untuk menjauhkan diri dari hal yang tak bermoral, dan melarang kami dari berdusta, merampas hak anak yatim dan menuduh wanita-wanita yang menjaga diri dari dosa.

وَأَمَرْنَا أَنْ نَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَأَمَرْنَا بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَالصِّيَامِ قَالَ فَعَدَدَ عَلَيْهِ أُمُورَ الْإِسْلَامِ
 Beliau memerintahkan kami untuk menyembah Allah saja tanya menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, memerintah shalat, zakat, puasa dan juga hal-hal terkait Islam.

فَصَدَقْتَاهُ وَأَمَرْنَا بِهِ وَاتَّبَعْنَاهُ عَلَى مَا جَاءَ بِهِ فَعَبَدْنَا اللَّهَ وَحْدَهُ فَلَمْ نُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا وَحَرَمْنَا مَا حَرَّمَ عَلَيْنَا وَأَخْلَلْنَا مَا أَحَلَّ لَنَا فَعَدَا عَلَيْنَا قَوْمُنَا فَعَدَبُونَا فَفَتَنُونَا عَنْ دِينِنَا لِيُرِدُونَا إِلَى عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ مِنْ عِبَادَةِ اللَّهِ وَأَنْ نَسْتَحِلَّ وَأَحْتَرْنَا كَمَا كُنَّا نَسْتَحِلُّ مِنَ الْحَبَائِثِ Kami membenarkannya, mengimaninya dan bertindak sesuai dengan ajarannya. Kami beribadah kepada Allah *Ta'ala* saja tanpa menyekutukan dengan sesuatupun. Kami haramkan apa-apa yang beliau haramkan. Kami halalkan apa-apa yang beliau halalkan. Karena hal tersebutlah, bangsa kami berbalik memusuhi kami, mereka menganiaya kami dengan siksaan yang berat dan berusaha mengembalikan kami kepada agama nenek moyang.

وَلَمَّا قَهَرُونَا وَظَلَمُونَا وَشَقُّوا عَلَيْنَا وَحَالُوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ دِينِنَا خَرَجْنَا إِلَى بَلَدِكَ وَاحْتَرْنَاكَ عَلَى مَنْ سِوَاكَ
 Kemudian ketika perlakuan mereka telah melampaui batas, kami meninggalkan tanah air kami dan mencari perlindungan Anda, karena kami telah mendengar sesuatu yang mulia tentang kebenaran dan keadilan tuan. Wahai yang mulia Raja! Kami harap tidak ada seorang pun yang berlaku aniaya terhadap kami di negeri ini.”

Raja Najasyi begitu terkesan dan berkata, “Bacakan padaku sebagian wahyu yang diturunkan kepada Nabi kalian.” Mendengar permintaan tersebut, Hadhrrat Ja’far ra menilawatkan beberapa ayat dari *كهيعص* (surah Maryam) dengan suara yang merdunya sehingga mata Raja Najasyi penuh dengan air mata. Sang Raja berkata, “Demi Allah, tampak sekali kata-kata tersebut dan kata-kata Musa berasal dari sumber yang sama.” Lalu ia berkata kepada para utusan Makkah tersebut bahwa ia tidak akan mengembalikan orang-orang Islam ini kepada mereka, dan orang-orang Islam tersebut bisa tetap tinggal di kerajaannya.

Tatkala keluar dari istana itu, para utusan dari Makkah ini berembuk satu dengan yang lain lalu menyusun rencana untuk memberi tahu Raja pada esok hari bahwa orang-orang Muslim ini tidak percaya Yesus sebagaimana ajaran Kristen dan merendahkan statusnya. Sang Raja kemudian memanggil orang-orang Islam dan bertanya akan pandangan mereka tentang Yesus. Hadhrrat Jafar (ra) menjawab, *قَوْلُ فِيهِ الَّذِي جَاءَ بِهِ نَبِيُّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَرُوحُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ الْعَذْرَاءِ الْبُتُولِ* “Kami mengatakan sebagaimana yang Nabi kami bawa bahwa ia (Yesus) adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, ruh-Nya, kalimat-Nya, yang Dia karuniakan kepada Maryam, sang perawan.”

Sang Raja kemudian mengambil jerami dari tanah dan mengatakan, *مَا عَدَا*

عيسى ابن مريم ما قلت هذا العود فئاخرت بطارفته حوله حين
“Perbedaan antara saya dengan apa yang Anda (Jafar) katakan tidak lebih lebar dari sehelai daun jerami ini [mengenai status Yesus sebagaimana apa yang baru saja Anda gambarkan].” Selanjutnya ia mengatakan kepada kaum Muslim bahwa mereka aman dan memiliki kebebasan di kerajaannya.⁷

Karena kebijaksanaan, pemahaman dan pengetahuan Hadhrrat Ja’far-lah, orang-orang Muslim diijinkan untuk tinggal dengan aman di sana.

Sahabat yang lainnya adalah **Hadhrrat Mush’ab bin Umair** (مصعب بن عمير) **radhiyAllahu Ta’ala’anh**. Ibu beliau adalah orang yang kaya-raya. Mereka sangat kaya. Mush’ab bin Umair sendiri dibesarkan dengan kemewahan, berpakaian mewah dan memiliki wajah yang tampan.⁸

Sa’d bin Abi Waqqash ra berkata, “Saya telah melihat Mush’ab pada masa kemewahannya dan setelah keislamannya juga. Ia banyak menerima penderitaan di jalan Allah. [Ia banyak disiksa oleh keluarganya seizin ibunya] Dahulu [saat belum Islam dan bersama orang tuanya], ia adalah pemuda yang bergelimang dalam kemewahan. Sekarang saya melihatnya berjuang dengan sungguh-sungguh di jalan Islam hingga saya pernah melihat kulitnya kering bersisik seperti sisik ular (pecah-pecah mengelupas)... [bajunya usang, sampai-sampai kami menawarinya pelana kami agar kami memboncengnya karena ia terlihat lemas.]”⁹

Suatu hari, para Shahabat duduk-duduk bersama Rasulullah (saw) di masjid. Lalu muncullah Mush’ab bin Umair dengan mengenakan kain burdah yang kasar dan memiliki tambalan. Ketika Rasulullah (saw) melihatnya, beliau pun menangis teringat akan kenikmatan yang ia dapatkan dahulu (sebelum memeluk Islam) dibandingkan dengan keadaannya sekarang. Para Shahabat menundukkan kepala juga karena mereka semua tahu dan menyaksikan sendiri keadaan Hadhrrat Mush’ab saat dulu masih kaya raya dan penuh kenyamanan. Sekarang kondisinya begitu melarat dan para Shahabat pun dalam kondisi yang sama-sama lemah untuk menolongnya. Lalu ia mendekat dan mengucapkan salam. Nabi (saw) dan mereka menjawab salamnya dengan penuh kecintaan dan sepenuh hati.

Lalu Nabi (saw) menghiburnya dengan bersabda, “Segala pujian milik Allah, semoga orang-orang yang berusaha memperoleh harta benda duniawi dikabulkan. Saya dulu telah melihat Mush’ab saat ketika tidak ada seorangpun yang lebih kaya

7 ذكر الهجرة الأولى إلى أرض (الروض الأنف), Hijrah ke tanah Habsyah (حوار بين النجاشي وبين المهاجرين) (الحبشة); Juga tercantum dalam (الجواب الصحيح لمن بدل دين المسيح لابن تيمية) « فصل من أدلة عموم رسالة النبي صلى الله عليه وسلم » إسلام النجاشي

8 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa’d, Mush’ab bin Umair, Darul Ihya wat turats al-’Arabi, Beirut 1996

9 Asadul Ghabah fi ma’rifatish shaahabah, Mush’ab bin Umair ra, Darul Fikr, Beirut, 2003

daripada dia di Makkah. Ia merupakan anak kesayangan orangtuanya, ia menikmati semua jenis makanan dan minuman yang terbaik. Namun, kecintaannya kepada Rasul Allah membawanya kepada keadaan yang sekarang ini, dan ia mengorbankan semuanya demi meraih ridha Allah *Ta'ala* sehingga Allah *Ta'ala* pun menanamkan nur di wajahnya.”¹⁰

Hadhrat Mush'ab bin Umair (ra) mempunyai kapabilitas (kemampuan) dalam hal Tabligh dan Dakwah. Ia sangat pandai menyampaikan Tabligh dan melakukannya dengan penuh kecintaan dan persahabatan. Dalam berdakwah, beliau sering mengucapkan kata-kata, “Bagaimana kiranya kalau Anda duduk dan mendengar (apa yang hendak saya sampaikan)? Jika Anda ridha dengan apa yang saya ucapkan, maka terimalah. Jika Anda membencinya, maka saya akan pergi [Anda boleh tinggalkan]”.

Dengan cara seperti inilah beliau menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat yang tinggal di Madinah, dan lewat ceramah beliau banyak orang menerima Islam.

Selanjutnya, **Hadhrat Sa'd Bin Rabi'** (سعد بن الربيع) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* yang merupakan sahabat dari kaum Anshar. Setelah hijrah ke Madinah, saat Rasulullah (saw) mengadakan program **Muwakhat** (yaitu sebuah ikatan persaudaraan antara para Muhajirin dan para Anshar), Rasulullah (saw) menunjuk Abdurrahman bin Auf sebagai saudaranya. Hadhrat Sa'd bin Rabi' (ra) membawa saudara laki-laki yang baru diangkat tersebut ke rumahnya dan memperlakukannya dengan baik serta mengatakan, “Saya ingin memperkuat persaudaraan kita ini. Saya ingin menyerahkan setengah yang saya miliki untuk engkau. Saya juga mempunyai dua istri. Maka lihatlah mana yang engkau sukai dan pilihlah, agar saya bisa menceraikannya. Jika masa iddahnya sudah habis, nikahilah ia.”¹¹

Hadhrat Abdurrahman bin Auf menjawab, *بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ، وَلَكِنْ دُلِّي*

10 Kanzul 'Ummal, Kitab al-Fadhail, bab keutamaan shahabat, keutamaan Mush'ab bin Umair ra, no. Hadits 37495, Muassasah ar-Risalah, 1985; Hakim No. 6640; Jami' at-Tirmidzi No. 2476.

11 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Buyu', bab ma jaa-a fi qaulillahi 'azza wa jalla, 2049; Abdurrahman bin Auf, sahabat Rasulullah yang hijrah dari Makkah ke Madinah tanpa membawa apapun. Sama seperti beberapa sahabat lainnya; Bilal dengan Abu Ruwaihah, Abu Bakr dengan Kharija bin Zaid, Umar dengan Itsban bin Malik, maka Abdurrahman bin Auf dipersaudarakan (taakhi) dengan Sa'd bin Rabi' oleh Rasulullah. Di awal kedatangannya di Madinah, Rasulullah mempersaudarakan kaum Anshar dengan kaum Muhajirin. Persaudaraan itu dilakukan tanpa melihat apakah mereka itu kaya atau miskin, tua atau muda. Ketika tiba di Madinah dan dipersaudarakan dengan Abdurrahman bin Auf, Sa'd menawarkan harta yang dimilikinya itu kepada Abdurrahman. Sa'd berkata kepada Abdurrahman, “Sesungguhnya aku adalah orang yang terbanyak hartanya di kalangan Anshar. Ambillah separuh hartaku itu menjadi dua. Aku juga mempunyai dua istri. Maka lihatlah mana yang engkau pilih, agar aku bisa menceraikannya. Jika masa iddahnya sudah habis, kawinilah ia..” Abdurrahman menjawab, “Semoga Allah memberkahi bagimu dalam keluarga dan hartamu. Lebih baik tunjukkan saja mana pasar kalian?”

عَلَى الشُّوقِ ‘BarakaLlahu laka fi ahlika wa maalika’, “Ungkapan anda benar-benar sesuai dengan kebesaran iman Anda. Semoga kekayaan, properti dan istri-istri Anda menjadi keberkatan bagi Anda. Semoga Allah melimpahkan keberkatan atas itu semua. Saya seorang pedagang dan mampu berusaha dengan kekuatan saya sendiri, jadi beritahu saya arah ke pasar. Saya sangat berterimakasih atas ketulusan hati Anda.” Dengan cara seperti itu Hadhrrat Abdurrahman bin Auf memulai bisnisnya dan beliau menjadi salah satu dari para pedagang terkaya yang menghasilkan pendapatan hingga jutaan.

Hadhrrat Sa’d Bin Rabi’ (ra) pun ikut serta dalam perang Uhud dan syahid di dalamnya. Hadhrrat Ubay bin Ka’ab ra (seorang dari kalangan Anshar) diminta Nabi (saw) mencari keberadaan Sa’d bin Rabi’ kala itu. Hadhrrat Ubay menceritakan, “Saya melihatnya telah roboh oleh musuh. Saya memanggilnya. Setelah sampai ke tempatnya, saya temukan ia telah tergeletak di suatu tempat dan menderita luka parah. Saya katakan padanya, ‘Nabi (saw) yang mengirim saya mencari engkau. Beliau menanyakan keadaan engkau dan mengirim salam kepada engkau.’

Beliau mengirim pesan terakhir kepada Hadhrrat Rasulullah (saw), ‘Sampaikan salam saya kepada Nabi (saw). Kabarkan kepada beliau bahwa tombak-tombak dan anak-anak panah telah banyak melukai saya. Saya tidak melihat bahwa saya akan hidup. Katakan kepada beliau, وَأَبْلَغُ قَوْمَكَ مِنِّي السَّلَامَ، “Wahai Rasul Allah! Meskipun banyak Nabi yang telah berlalu dan mereka senang dengan umatnya, semoga Allah menjadikan Anda sangat ridha dengan kami.”

Beliau pun menyampaikan pesan kepada umat Islam, إِنَّهُ لَا عُذْرَ لَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ إِنْ خَلِصَ إِلَى نَبِيِّكُمْ وَمِنْكُمْ عَيْنٌ تَطْرُقُ “Selama Rasulullah (saw) berada diantara kalian, adalah tugas kalian untuk menjaga beliau. Ingatlah selalu, selama masih ada dari kalian yang hidup, lalu kalian gagal menjaga beliau maka Allah *Ta’ala* tidak akan menerima alasan apapun di hari kiamat nanti.” Saya pun menyampaikan pesannya dan ia wafat.”¹²

Sahabat Nabi (saw) lainnya, **Hadhrrat Usaid bin al-Hudhair (أسيد بن الحضير) Al-Anshari radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu** yang masuk Islam melalui dakwah Hadhrrat Mush’ab ibn Umair ra. Beliau ra berbicara mengenai tiga pengalaman tingkat keruhanian, وَحِينَ أَسْمَعُهُ لَوْ أَنِّي أَكُونُ كَمَا أَكُونُ عَلَى أَسْوَئِ تِلْكَ مِنْ أَسْوَئِ تِلْكَ مِنْ أَسْوَئِ تِلْكَ “Tiga keadaan yang jika saya tetap terus begitu maka saya menganggap diri saya termasuk penghuni Surga. **Pertama**, tatkala membaca al-Quran dan mendengarkan seseorang melantunkan al-Quran suci yang bila saya memperoleh rasa takjub akan kebesaran Tuhan dan terus demikian, saya menganggap diri saya termasuk penghuni Surga. **Kedua**, saat Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (saw) menyampaikan pidato dan nasehat; saya mendengarkannya dengan penuh

12 Muwatha oleh Imam Malik. رواه مالك في الموطأ (2/465 – 466 – تحقيق فؤاد عبد الباقي)

seksama. Saya setiap saat berusaha menjaga komitmen (janji) atas keadaan yang saya alami saat mendengarkan nasehat tersebut. Bila tetap terus demikian maka saya menganggap diri saya termasuk penghuni Surga. وَإِذَا شَهِدْتُ جَنَازَةً وَمَا شَهِدْتُ جَنَازَةً كَقَطِّ نَفْسِي بِسُورَى مَا هُوَ مَفْعُولٌ بِهَا وَمَا هِيَ صَائِرَةٌ إِلَيْهِ **Ketiga**, saat saya menghadiri shalat jenazah (pemakaman) seseorang. Saya berpikir itu seakan-akan itu (pemakaman) jenazah saya sendiri lalu saya memeriksa diri saya sendiri. Inilah keadaan yang bila saya tetap terus demikian maka saya menganggap diri saya termasuk penghuni Surga.”¹³

Inilah tanda ketakutan sempurna beliau akan Tuhan, dan inilah keadaan yang membuat manusia takut akan Tuhan dan terus-menerus berusaha untuk melakukan perbuatan baik. Kata beliau ra, “Tiga keadaan yang jika saya tetap terus begitu maka saya menganggap diri saya termasuk penghuni Surga.” Tiga keadaan tersebut tercipta dalam diri beliau. Dalam setiap beliau buktikan sebagai orang yang termasuk penghuni Surga dan termasuk yang meraih ridha Allah. kesempatan senantiasa berzdikir kepada Allah.

Kualitas lainnya dari Usaid bin Hudhair Al-Anshari adalah **kecintaannya yang begitu dalam akan ibadah dan Shalat**. Beliau merupakan Imam masjid di wilayahnya. Meskipun sakit beliau tetap datang ke masjid untuk mengerjakan shalat. Bahkan saat kesulitan berdiri untuk melaksanakan shalat pun, beliau tetap datang ke masjid dan shalat dengan duduk agar tidak kehilangan berkat dari shalat berjamaah.¹⁴

Inilah keadaan para Shahabat dan keteladanan yang mereka tampilkan. Beliau berwawasan luas dan biasa memberikan saran dan musyawarah nan cemerlang. Hadhrat Abu Bakr menyaksikan pendapat Hadhrat Usaid, beliau ra bersabda, “Sekarang tidak tepat untuk berselisih.”

Hadhrat Usaid ra mengalami zaman Khalifah Abu Bakr ra dan Khalifah Umar ra. Hadhrat Usaid bin Hudhair Al-Anshari (ra) menunjukkan ketaatan yang sempurna kepada kedua Khalifah yaitu Hadhrat Abu Bakr (ra) dan Hadhrat Umar (ra). Beliau wafat ketika masa Khalifah Hadhrat Umar ibnu Khattab (ra). Beliau pemimpin kabilah (keluarga besar) Aus dan biasa berkata kepada kabilahnya, “Baik pun ada kabilah lain di Madinah yang berselisih atau tidak berselisih, kita tidak boleh berselisih. Maka dari itu, kita berbaiat kepada Abu Bakr ash-Shiddiq.”¹⁵

13 Hadits Ahmad No.18306; riwayat Aisyah.

14 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa’d, Mush’ab bin Umair, Darul Ihya wat turats al-‘Arabi, Beirut 1996

15 Asadul Ghabah fi ma’rifatish shaahabah, Usaid bin Hudhair, Darul Fikr, Beirut, 2003. Setelah wafat Nabi Muhammad saw, di Balairiung Banu Saqifah, seorang tokoh Madinah, Sa’d bin Ubadah dan sebagian penduduk Madinah menginginkan Khalifah berasal dari golongan Anshar (Madinah). Hadhrat Usaid ra ialah salah satu tokoh Anshar yang mendinginkan suasana dan menyebut keutamaan golongan Muhajirin dari Makkah. Ia pula tokoh Anshar pertama yang berbaiat kepada

Saya katakan: الرَّبِيعُ ‘Seperempat?’ Maka Rasulullah (saw) menjawab: فَإِنْ زِدْتُ، فَإِنْ زِدْتُ، فَإِنْ زِدْتُ ‘Terseher engkau, dan jika engkau menambahnya, maka itu adalah suatu kebaikan bagimu.’ Saya katakan: التَّصْفَافُ ‘Setengah?’

Rasulullah (saw) menjawab: مَا شِئْتُمْ، فَإِنْ زِدْتُ، فَإِنْ زِدْتُ، فَإِنْ زِدْتُ ‘Terseher engkau, dan jika engkau menambahnya, maka itu adalah sebuah kebaikan bagimu.’ Saya katakan: فَالْتَّلْتَلِينَ ‘Dua pertiga?’ Rasulullah (saw) menjawab: مَا شِئْتُمْ، فَإِنْ زِدْتُ، فَإِنْ زِدْتُ، فَإِنْ زِدْتُ ‘Terseher engkau, dan jika engkau menambahnya, maka itu adalah sebuah kebaikan bagimu.’ Saya katakan: أَجْعَلُ لَكَ صَلَاتِي كُلَّهَا ‘Aku akan menjadikan shalawat kepadamu seluruhnya.’ Rasulullah (saw) bersabda: إِذَا تَكْفَى هَمَّكَ وَيُعْفِرُ لَكَ ذَنْبَكَ ‘Jika demikian, maka semua keinginanmu terpenuhi, dan dosamu akan diampuni.’”¹⁸ Artinya, “Apabila kamu membaca shalawat di sebagian besar doa-doa mu, maka Allah *Ta’ala* sendiri yang akan melindungimu dari ketakutan dan kesedihan. Dosa-dosamu akan diampuni dan dalam pandangan Tuhan hal tersebut akan menjadi sarana untuk mengangkat derajatmu.”

Hadhrat Ubay bin Kaab (ra) juga sangat menyintai Al-Qur’an dan sering sekali membacanya. Sifat amanahnya telah mencapai kesempurnaan. Hadhrat Ubay meriwayatkan, “Suatu kali Rasulullah (saw) telah mengutus saya sebagai petugas pengumpul Zakat kepada kabilah Baliy, ‘Udzrah, seluruh Bani Sa’d dan Hudzaim bin Qudla’ah. Maka saya pungut zakat dari mereka semuanya hingga giliran orang yang terakhir dari mereka yang kediamannya paling dekat dengan rumah Rasulullah (saw) di Madinah. Maka selesai ia kumpulkan semua hartanya kepadaku, ternyata aku tidak mendapatkan sesuatu yang bisa saya ambil sebagai zakat kecuali unta betina yang masuk umur dua tahun, kemudian saya sampaikan kepadanya bahwa unta tersebutlah yang saya jadikan sebagai zakat.

Kemudian orang itu berkata, ‘Unta itu tidak mengeluarkan susu dan tidak bisa ditunggangi sebagai kendaraan, demi Allah tidak pernah sama sekali Rasulullah (saw) maupun utusannya sebelum Anda memungut zakat dari harta saya, dan saya tidak akan memberikan harta saya kepada Allah *Tabaaraka Wa Ta’ala* dan Rasulullah dengan unta yang tidak mengeluarkan susu dan tidak dapat ditunggangi, tapi ini ada unta yang kekar dan gemuk maka ambillah (sebagai zakat)!’

Kemudian saya (Ubay) berkata, ‘Saya [seorang kepercayaan dan datang untuk mengambil amanat.] Saya tidak akan mengambil sesuatu yang mana saya tidak diperintahkan untuk memungutnya, Rasulullah tinggal dekat dengan Anda jika Anda suka menemuinya, tawarkanlah kepada beliau apa yang Anda tawarkan kepada Anda, jika beliau menerima dari Anda maka akan diterima dan jika beliau menolak maka akan ditolak.’

Maka saya melakukannya dan dia keluar bersama saya dengan membawa

18 Jaami’ at-Tirmidzi bab Shifatul Qiyaamah (VII/129-130 no. 2457)

unta yang ditawarkan kepadaku sampai kami tiba menemui Rasulullah (saw). Kemudian ia berkata kepada beliau, 'Wahai Nabi Allah, telah datang utusan Anda kepada saya untuk memungut zakat dari harta saya, demi Allah tidak pernah sama sekali Rasulullah (saw) maupun utusannya sebelum dia yang memungut dari harta saya, maka saya kumpulkan harta saya kepadanya, kemudian dia menganggap zakat yang harus dikeluarkan dari hartaku adalah anak unta betina yang masuk umur dua tahun, padahal unta tersebut tidak mengeluarkan susu dan tidak dapat ditunggangi sebagai kendaraan. Dan saya telah tawarkan kepadanya agar mengambil seekor unta yang kekar dan gemuk namun dia menolak.'

Laki-laki itu lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, inilah untanya, silahkan Anda ambil, saya membawakannya untuk Anda.' Maka Rasulullah (saw) bersabda kepadanya: 'Itulah (anak unta betina umur dua tahun) yang wajib bagimu dan jika kamu memberikan tambahan yang lebih baik maka kami menerimanya dan semoga Allah memberi Anda balasan pahala.' Laki-laki yang mukhlis itu berkata, 'Inilah wahai Rasulullah saya telah datangkan kepada Anda, terimalah!' (Ia berharap sekali agar Nabi (saw) menerimanya. Nabi (saw) pun bahagia dengan pengorbanannya.) Maka Rasulullah (saw) memerintahkan untuk menerimanya dan beliau mendoakan keberkahan dalam hartanya."

Hadhrat Ubay bin Ka'ab (ra) adalah seorang yang sangat terpelajar dan memiliki pengetahuan mendalam tentang al-Quran. Majelis-majelis beliau akan senatiasa dipenuhi dengan diskursus-diskursus intelektual yang hebat. Singkatnya beliau memiliki derajat yang tinggi dan istimewa.

Aliran jasa dan karunia dari para sahabat-sahabat yang hebat ini terus berlanjut hingga hari ini, dan kita memetik manfaat dari perkataan mereka. Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Apa yang ada pada Nabi Muhammad (saw) sehingga membuat para Shahabatnya memperlihatkan kejujuran dan keikhlasan hingga batas ini? Mereka bukan hanya tidak terbebani lagi penyembahan berhala-berhala dan menyembah makhluk, bahkan mencari dunia telah ditarik dari batin mereka sepenuhnya dan mereka mulai menyaksikan Allah. Mereka berkorban di jalan Allah dengan penuh semangat dan seolah-olah setiap orang dari mereka ialah Ibrahim.

Mereka bertindak dengan penuh keikhlasan guna menampakkan keagungan Allah *Ta'ala* secara amal perbuatan tiada tara bandingannya. Mereka telah menerima untuk dibunuh di jalan Allah dengan senang hati. Bahkan, sebagian dari mereka belum pernah meraih martabat kesyahidan dan segera terbetik dalam benak mereka dan seolah-oleh ada kekurangan dalam kejujuran mereka sebagaimana diisyaratkan dalam ayat, *مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّن يَنْتَظِرُ ۚ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا* 'Minal mu`miniina rijaalun shadaquu maa 'ahaduullaha 'alaihi faminhum man qadha nahbahu wa minhum man yantazhiru wa maa baddaluu tabdiilaa(n).' - 'Di antara orang-orang beriman itu ada orang-orang yang menepati

apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya).’ (Surah al-Ahzaab, 33:24)

Itu artinya, diantara mereka terdapat yang meraih martabat kesyahidan dan diantara mereka terdapat yang menunggunya dengan tak sabar. Sudah seharusnya untuk diperhatikan bahwa bukankah perlengkapan duniawi menyertai mereka seperti orang-orang lain? Bukankan pada mereka terdapat anak-anak yang mereka cintai atau kekerabatan lainnya? Namun, daya tarik ini telah menjadikan mereka lalu mereka mengutamakan agama dibanding segala sesuatu.”

Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda: “Pertolongan orang-orang beriman dari kalangan kaum Quraisy di Makkah kepada Rasulullah (saw) - dengan mengecualikan satu atau dua orang - tidak ada seorang pun dari bangsa lainnya yang seperti mereka bahkan setengahnya pun tidak. Pertolongan semacam itu benar-benar menampilkan kekuatan keimanan dan kebijaksanaan mereka.

Suatu ketika tidak ada pedang yang ditarik dari sarungnya, juga tidak ada anak panah yang digunakan, mereka benar-benar dilarang untuk melakukan pertempuran. Senjatanya hanya berupa kekuatan iman dan nur kebijakan rohani mereka. Mereka biasa menghadapi hinaan dan cacian namun mereka tertarik dengan kecintaan memabukkan yang tanpa mereka sadari. Mereka tidak mementingkan kerugian apa pun. Mereka tidak takut bala bencana.

Apakah sesuatu hal duniawi yang dimiliki oleh Nabi (saw) sehingga mereka menjadi mengingini akan hal itu dengan kehidupan dan harta benda mereka serta memutuskan hubungan lama dan bermanfaat dengan kaumnya? Tidak demikian. Melainkan, Nabi Muhammad (saw) melewati hidup yang lama dalam kesempitan, kesulitan dan kekerasan. Tidak ada satu pun tanda (indikasi) akan adanya sekutu (penolong) dan kekuasaan yang akan mereka dapat untuk mereka cita-citakan di masa mendatang.

Mereka tetap menyertai orang yang papa itu - yang mana sebenarnya beliau (saw) ialah raja agung - dengan kesetiaan, ketulusan, kecintaan dan keasyikan pada zaman ketika tampaknya lelaki pembaharu itu akan terhabisi dalam beberapa hari tertentu. Jangankan lagi bercita-cita akan keberhasilannya di masa mendatang. Hubungan kesetiaan ini ialah akibat kekuatan iman saja yang mana itu menjadikan mereka tertarik untuk berkorban jiwa sebagaimana seorang yang haus tatkala melihat air segar.”¹⁹

Dalam *Sirul-Khilafah*, Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda, *اعلموا، رحمكم الله، أن الصحابة كلهم كانوا كجوارح رسول الله وفخر نوع الإنسان، فبعضهم كانوا كالعيون وبعضهم كانوا كالآذان، وبعضهم كالأيدي وبعضهم كالأرجل من رسول الرحمن، وكل ما عملوا من عمل أو جاهدوا من جهد فكانت لها*

19 Izalah Auham.

“Ketahuilah! Semoga Allah merahmati kalian. Para sahabat tersebut layaknya seperti anggota tubuh Rasulullah (saw) dan kebanggaan seluruh umat manusia. Beberapa orang dari mereka seperti mata beliau (saw); beberapa lagi seperti telinga, beberapa lagi seperti tangan dan beberapa lagi seperti kaki dari Rasul Yang Maha Pengasih (saw). Apapun yang para sahabat itu lakukan atau upaya apapun yang mereka buat, semuanya dilakukan seperti bagian-bagian tubuh tersebut, dan mereka melakukannya semata-mata demi meraih ridha Tuhan seluruh alam raya ini.”

Semoga Allah *Ta'ala* memungkinkan kita untuk mengikuti jejak bintang-bintang cemerlang ini, sehingga menjadikan kita orang-orang yang mencintai Allah *Ta'ala* Rasul-Nya (saw). Semoga setiap tindakan dan pekerjaan kita dilakukan murni demi Allah *Ta'ala*. [Aamiin]

Setelah shalat saya akan mengimami shalat jenazah ghaib untuk Almarhumah Nyonya Areesha Dephan Thorlar, istri Tn. Fahim Dephan Tholar dari Belanda, yang baru beberapa lama ini menetap di Benin. Ia wafat pada tanggal 11 Desember di Benin karena gagal jantung, di usia 62 tahun. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajjun.*



Manusia-Manusia Istimewa (Seri III)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزیز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 12 Januari 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ .

(أمين)

Berkaitan dengan pengaruh *quwwat Qudusiyyah* (kekuatan kesucian keruhanian) Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (saw), Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* (as) bersabda: “**Keyakinan saya ialah tidak ada seorang pun dari para Nabi yang pernah dianugerahi *quwwat Qudusiyyah* sebagaimana yang diberikan kepada Nabi Muhammad (saw). Inilah rahasia dibalik kemajuan Islam bahwa Nabi (saw) memiliki daya tarik yang luar biasa besarnya.** Bahkan ucapan beliau memberikan pengaruh yang sedemikian rupa, sehingga siapapun yang mendengarkannya akan terpikat dengan penuh kecintaan. Orang-orang yang tertarik dengan beliau menjadi benar-benar disucikan.”

Beliau as juga bersabda mengenai **perubahan-perubahan yang diadakan oleh Hadhrat Rasulullah (saw) terhadap para Sahabatnya**, “Saat kita mempelajari para Sahabat Nabi Muhammad (saw), tidak kita temukan satu pun di kalangan mereka yang berdusta. Tidak ditemukan dalam gambaran tentang mereka selain *nuur* (cahaya). Padahal kalau kita pelajari keadaan bangsa Arab yang mula-mula akan kita temukan bahwa mereka telah jatuh sekali.

Mereka begitu terpusat pada keberhalaan, berani memakan harta para yatim dan terlibat dalam setiap jenis perbuatan buruk. Mereka hidup seperti perampok dan pencuri; artinya mereka tenggelam dalam kenajisan pada titik puncaknya dari ujung kepala hingga ujung kaki.”

Namun, **Nabi Muhammad (saw) menciptakan *inqilaab* (perubahan) sedemikian rupa yang tidak dapat kita temukan bandingan pemandangannya pada umat-umat lain.** Pada kesempatan lain Hadhrt Masih Mau’ud (as) bersabda: “Mukjizat Rasulullah (saw) yang ini begitu hebatnya sehingga itu saja cukup untuk membuka mata dunia.”

Hadhrt Masih Mau’ud (as) selanjutnya bersabda: “**Mereformasi satu orang saja adalah hal yang sulit. (amat sulit untuk mengubah bahkan satu orang sekalipun). Namun dalam hal ini, Nabi (saw) mempersiapkan sebuah bangsa,** yang memperlihatkan contoh keimanan dan ketulusan sedemikian rupa sehingga demi kebenaran yang mereka pilih dengan ikhlas, mereka rela membiarkan diri disembelih layaknya seekor domba. Memang benar bahwa mereka tidak lagi menjadi manusia-manusia bumi bahkan Nabi (saw) menjadikan mereka manusia-manusia Langit dengan ajaran, bimbingan dan nasehat beliau (saw) serta menciptakan dalam diri mereka sifat-sifat kudus (suci). Inilah keteladanan yang layak untuk dicontoh yang Islam persembahkan bagi dunia dan hal ini karena reformasi dan bimbingan tersebut sehingga Allah Ta’ala, melalui nubuatan, telah menamai ‘Muhammad’ kepada Nabi (saw). Melalui nama tersebut, beliau dipuji di dunia ini karena beliau memenuhi dunia ini dengan kedamaian, kerukunan, akhlak mulia dan perbaikan.”¹

Bahkan hingga hari ini, kita melihat orang-orang yang berpikiran adil mau tidak mau *terpaksa* mengakuinya, bahwa **Rasulullah (saw) datang kepada kaum yang sedemikian rupa keadaannya tenggelam dalam kejahilan, kekerasan dan kekotoran, lalu merubahnya menjadi orang-orang yang *muta’allim* (terpelajar) dan *rabbani* (bertuhan).**

Beberapa tahun yang lalu, seorang cendekiawan Yahudi datang bertemu saya (Hudhur atba) dan menceritakan, “Meskipun sebagai seorang Yahudi terlarang memasuki Masjidil Aqsa (di Yerusalem), saya pergi ke sana, mengunjungi dan menyaksikan semua di sana.”

Rincian kisahnya cukup panjang. Ringkasnya, ia berkata, “Penanggung jawab di Masjid itu urusan kunjungan luar beberapa kali menampakkan keraguannya saya seorang Muslim. Tiap kali saya bicarakan hal-hal yang menampakkan saya seorang Muslim. Bahkan, saya mengucapkan kalimat Syahadat guna memuaskan keraguannya bahwa saya Muslim. Saya berkata, ‘*La ilaaha ilallah* [tiada Tuhan selain Allah] *Muhammadur Rasulallah* [Muhammad adalah Utusan Allah].’

Pendeknya, ketika kunjungan ke Masjid itu telah habis waktunya, pengurus

1 Malfuzhat, jilid 3, h. 84-86, edisi 1985, terbitan UK.

Masjid itu berkata kepada saya, ‘Meskipun Anda mengucapkan dua kalimah Syahadat tapi saya masih belum yakin akan keislaman Anda. Anda telah selesai mengunjungi Masjid, saya harap Anda menyampaikan fakta yang sebenarnya.’

Saya jawab, ‘Anda benar. Saya memang bukan seorang Muslim. Saya seorang Yahudi. Perihal mengucapkan *Syahadat La Ilaaha illaLlah*, memang saya percaya dengan *La Ilaaha illaLlah* tidak ada sesuatu pun yang layak disembah kecuali Allah, karena saya seorang *monotheist*.

Perihal saya mengucapkan Syahadat *Muhammadur Rasululllah* [Muhammad adalah Utusan Allah], saya juga yakin Muhammad adalah Utusan Allah. Saya paham sekali sejarah bangsa Arab. Saya mengetahui keadaan bangsa Arab saat pengutusan Nabi Muhammad (saw). Tidak ada satu pun pemimpin duniawi yang mampu mengubah keadaan-keadaan yang mana bangsa Arab biasa hidup sebelum kedatangan Nabi Muhammad (saw). Tidak ada seorang manusia pun yang dapat memperbaiki keadaan-keadaan mereka dengan kemampuannya sendiri. Hanya seorang Nabi-lah yang dapat mereformasi dan menyadarkan kembali sebuah bangsa dari kerusakan moral yang sedemikian parah. Oleh karena itu, terlepas dari beriman dan tidaknya saya kepada Muhammad (saw), saya menganggap beliau seorang Nabi yang diutus oleh Tuhan.”

Ringkasnya, seorang duniawi saja mengakui revolusi agung yang diadakan oleh Nabi Muhammad (saw). Orang-orang berpikiran adil yang melihat perubahan luar biasa yang terjadi pada para Sahabat Nabi (saw) dengan kekuatan kesucian Nabi Muhammad (saw) mau tidak mau terpaksa mengakui Nabi Muhammad (saw) benar-benar Rasul dari Allah.

Berkenaan dengan para sahabat *Rasululllah (saw)*, kedudukan mereka dan perubahan luar biasa pada diri mereka, Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda dalam satu kesempatan, “Perhatikanlah pemandangan para Sahabat Nabi Muhammad (saw). Keteladanan para sahabat nan mulia bagaikan keteladanan semua Nabi. Allah Ta’ala hanya suka akan amal perbuatan saja. Mereka siap mengorbankan jiwanya demi agama layaknya domba-domba yang siap untuk disembelih. Perumpamaan mereka ialah seperti bangunan megah kenabian yang berlangsung dari Adam *‘alaihis salaam* (bentuk, gambaran, kedudukan dan corak kenabian ada sejak zaman Adam) namun tidak kurang dipahami keagungannya.

Tapi, para Sahabat memperlihatkannya secara cemerlang dan menjelaskan apa yang disebut kejujuran dan kesetiaan. Kehidupan mereka jauh dari setiap jenis sarana kenyamanan. Mereka hidup dari sarana-sarana itu dengan menjaga jarak. Golongan para sahabat adalah orang-orang yang menakjubkan. Mereka patut dihormati dan diikuti.

Qalbu mereka dipenuhi dengan keimanan dan keyakinan. Ketika (seseorang dianugerahi) keyakinan, maka pada tahap awal ia secara bertahap memiliki

hasrat untuk mengorbankan harta kekayaannya. Setelah itu, ketika keimanannya meningkat, orang yang dipenuhi keyakinan tersebut bersedia juga mengorbankan hidupnya demi Allah *Ta'ala*.”²

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda mengenai keunggulan para Sahabat, **“Satu ayat saja telah cukup sebagai bukti kebenaran para sahabat ra bahwa mereka telah membuat revolusi-revolusi besar dalam diri mereka. Itu ialah ayat رَبَّالَّذِينَ لَا تُلْهِيمُهُمْ تِجَارَةً وَلَا بَيْعًا عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ” (Orang-orang) yang perniagaan dan jual beli tidak membuat mereka lalai dari mengingat Allah...’ (Surah an-Nuur; 24:38)** Orang-orang Inggris (Barat) pun mengakui capaian-capaian dalam bandingan para Sahabat itu adalah hal yang sukar. Keberanian ala tanah sahara dan keperwiraan mereka yang agung menimbulkan ketakjuban...³

Beliau as bersabda, “Orang-orang beriman memperoleh kesempurnaan yang cukup dalam kecintaan kepada Allah Ta'ala sampai-sampai sebanyak apapun kesibukan dan keadaan mereka tidak dapat menggoyahkan keimanan mereka.”⁴

Hadhrt Masih Mau'ud (as) lebih jauh bersabda, “Ingatlah bahwa para hamba sejati Allah Ta'ala adalah orang-orang yang mengenai mereka Allah berfirman: **رَبَّالَّذِينَ لَا تُلْهِيمُهُمْ تِجَارَةً وَلَا بَيْعًا عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ (Orang-orang) yang perniagaan dan jual beli tidak membuat mereka lalai dari mengingat Allah.** Yaitu ketika *qalbu* seseorang membangun hubungan dan kecintaan sejati dengan Allah, ia tidak akan dapat memisahkan dirinya daripada-Nya.

Keadaan yang semacam itu mudah dipahami dengan analogi berikut ini yaitu ketika anak seseorang sakit, ia boleh jadi pergi untuk melaksanakan pekerjaan sehari-hari, namun hatinya tetap tertuju kepada anaknya tersebut. **Demikian pula, orang-orang yang menciptakan hubungan dan kecintaan sejati dengan Allah, tidak akan dapat melupakan Allah meski dalam situasi apapun....”**⁵

Jadi, para sahabat nan mulia, *ridhwanuLlahu 'alaih* (semoga ridha Allah atas mereka), telah membangun hubungan sejati dengan Allah Ta'ala dan kecintaan yang sedemikian rupa, sehingga mustahil menanyakan apakah mereka lalai terhadap Allah atau ragu-ragu untuk melakukan pengorbanan apapun. **Ada banyak sekali contoh *semacam itu* yang terkait dengan para sahabat tersebut.**

Ada kisah berkenaan Hadhrt Khabab bin Al-Arat (خَبَابُ بْنُ الْأُرْتِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, bahwa ketika menjelang masa ajalnya, beliau begitu takut kepada Allah Ta'ala. [Meskipun telah berkorban besar sekali demi agama serta

2 Malfuzhat, jilid 5, h. 42, edisi 1985, terbitan UK.

3 Malfuzhat, jilid 5, h. 304, edisi 1985, terbitan UK.

4 Barahin Ahmadiyyah, Ruhani Khazain jilid awwal, h. 617, catatan kaki.

5 Malfuzhat, jilid 7, h. 20-21, edisi 1985, terbitan UK.

orang-orang kafir. Mereka mendorong saya agar menduduki batu bakar yang panas membara. Selanjutnya, ada satu orang dari antara mereka yang menginjakkan kakinya diatas dada saya.” Kemudian beliau membuka bajunya dan menunjukkan kepada Hadhrat Umar ra punggungnya sehingga terlihat tanda memutih bekas penganiayaan di sana yang diakibatkan oleh bara api. (Kulit dan lemak tubuh bagian belakang beliau terbakar yang kemudian meninggalkan garis-garis serta bekas luka permanen di tubuhnya.)

Hadhrot Khabab ra ikut serta dalam pernah Badr, Perang Uhud dan Perang Khandaq. Namun, meski demikian, beliau tetap saja merasa cemas dan takut saat kewafatannya, apakah Allah meridhainya ataukah tidak? ¹⁰

Kemudian, ada sahabat Hadhrot Muadz bin Jabal (معاذ بن جبل) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau terkenal dengan shalat Tahajudnya yang lama. Karib kerabatnya menjelaskan bahwa beliau *setiap* shalat Tahajud senantiasa memanjatkan doa kepada Allah sebagai berikut: وَاللَّهُمَّ قَدْ نَامَتِ الْعُيُونُ ، وَغَازَتِ النَّجُومُ ، “*Allahumma qad naamatil ‘uyuunu; wa ghaaratin nujuumu* - “Ya Allah, mata-mata telah tertidur. (Pada jam-jam tahajjud, kebanyakan orang masih tidur). Bintang-bintang telah tenggelam.

وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّومٌ ، اللَّهُمَّ طَلِبِي لِلْجَنَّةِ بَطِيءٌ wa *Anta Hayyun Qayyuumun; Allahumma thalabii lil jannaati bathii-un* Engkau Maha Hidup dan Senantiasa Mandiri serta menegakkan makhluk. Ya Allah pencarian hamba demi surga begitu berkekurangan. (hamba amat kurang dalam beramal saleh).

وَهَرَبِي مِنَ النَّارِ ضَعِيفٌ wa *harabii minan naari dha’iifun* - Hamba lemah dalam melarikan diri dari api neraka. (Wahai Tuhanku, hamba tahu akan panasnya api neraka, dan harus beramal saleh untuk selamat darinya, namun hamba begitu lemah untuk selamat darinya.)

اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي عِنْدَكَ هُدًى تَرْدُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ *Allahummaj’al lii ‘indaka hudan tarudduhu ilaa yaumil qiyaamah; innaka laa tukhliful mii’aad*. Wahai Allah bimbinglah hamba secara khusus dari Mu, bimbingan yang diberikan hingga hari Kiamat, Sesungguhnya Engkau tidak mengingkari janji. (Pada hari itu Engkau melakukan apa yang telah Engkau peringatkan sebelumnya).” Beliau ra banyak membelanjakan harta di jalan Allah hingga berhutang dalam rangka pengorbanan harta tersebut. ¹¹

Berkenaan dengan Muaz bin Jabal, Ibnu Ka’ab bin Malik berkata: “Perlakuan

¹⁰ Ath-Thabaqaat al-Kubra (Tingkatan Generasi-Generasi Agung) karya Ibn Sa’d, juz 3 halaman 88, ath-Thabaqaat al-Ula ‘alas sabiqah fil Islam “Khabab bin al-Arth”, Darul Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut, 1996.

¹¹ Tarikh Dimasyq, h. 438. (تاريخ مدينة دمشق - ج 58 - مسعود - معافي)

Asadul Ghabah fi ma’rifatish shaahabah, Mu’adz ibn Jabal, Darul Fikr, Beirut, 2003.

Allah Ta'ala kepada Muaz amat menakjubkan. Beliau orang yang tampan, murah hati, doa-doanya sering dikabulkan, apapun yang dipanjatkan kepada Allah pasti dikabulkan. Allah Ta'ala memperlakukannya dengan spesial. Bahkan jika beliau berhutang, Allah akan menyediakan sarana untuk melunasinya. Allah Ta'ala memberkatinya dengan pemahaman, wawasan dan firasat yang menakjubkan.”¹²

Mereka itulah para Sahabat yang menyintai Rasulullah (saw) dikarenakan kecintaan mereka kepada Allah; atau dikarenakan kecintaan mereka kepada Rasulullah (saw) maka timbul dalam diri mereka kecintaan kepada Allah karena kekuatan kesucian Rasulullah (saw) menjadikan mereka mengerti kecintaan kepada Allah. Sebagaimana juga telah saya katakan, kekuatan kesucian Rasulullah (saw) menjadikan timbulnya *inqilaab* dalam diri para Sahabat. Jika tidak demikian, mustahil menampilkan keteladanan kecintaan dan keasyikan ini. Para Sahabat menyintai Rasulullah (saw) *fiLlah* (dalam Allah) dengan kecintaan yang tanpa tara bandingannya, sebagaimana juga telah Hadhrat Masih Mau'ud as jelaskan.

Selanjutnya, ingatlah sejarah peristiwa pada Hadhrat Syamaas bin Utsman (شماس بن عثمان) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau merupakan teladan kecintaan kepada Rasulullah (saw) dan teladan pembangunan tingkat agung pengorbanan demi Islam. Kecintaan Hadhrat Thalhan ra telah diceritakan. Bagaimana dalam perang Uhud, beliau meletakkan tangannya di depan wajah Nabi (saw) demi melindungi beliau dari tembakan anak-anak panah. Ada peristiwa yang sedemikian rupa berkenaan Hadhrat Shammaas juga. Beliau ra berdiri di depan Nabi (saw) melindungi Nabi (saw) dengan tubuh beliau ra sendiri.

Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda perihal Hadhrot Syammaas (ra), “Jika saya membandingkan Shamaas dengan sesuatu apapun maka saya akan menyamakannya dengan perisai (tameng), karena ketika pertempuran Uhud, ia ibarat perisai bagai saya. Ia menjaga saya dari depan, belakang, kanan, kiri dan berjuang hingga nafas akhirnya.” Syamaasy berdiri di depan Nabi (saw) laksana perisai, hingga ia benar-benar terluka parah karena serangan musuh.

[Setelah perang selesai] Dalam keadaan demikian ia pun dibawa ke Madinah untuk dirawat. Ummu Salamah, istri Nabi (saw) berkata, “Ia adalah anak paman saya, saya lebih berhak merawatnya.” Maka seketika Rasulullah menyuruh untuk membawa Syammaas kepada Ummu Salamah. Namun setelah dua atau tiga hari, ia pun wafat disebabkan luka-lukanya yang begitu parah sekali. Rasulullah (saw) menyampaikan agar Hadhrot Shammaas dimakamkan dengan pakaian yang dikenakannya, sebagaimana para syuhada Uhud lainnya.¹³

12 Al-Mu'jamul Kabir, karya Imam ath-Thabrani, jilid 20, h. 30, Hadits 44, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut, 2002

13 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa'd, Syammaas bin Utsman, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut, 1996

Sahabat lainnya, Hadhrat Sa'id ibn Zaid (سعيد بن زيد) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* yang merupakan adik ipar Hadhrat Umar bin Khaththab (ra). Beliau ra adalah orang yang karena masuk Islam maka Hadhrat Umar (ra) yang saat itu belum masuk Islam memukulnya, namun istri Said bin Zaid (Fathimah binti Khaththab), adiknya Hadhrat Umar bin Khaththab (ra) mencegah dengan berdiri di hadapan suaminya sehingga ia terkena pukulan tersebut dan terluka. Hal tersebut memberikan kesan mendalam bagi Hadhrat Umar hingga memalingkan perhatiannya untuk menerima Islam. ¹⁴

Ada satu peristiwa pada Hadhrat Sa'id (ra) yang menguraikan tolok ukur sifat *ghina* (merasa cukup) dan *khasy-yat* (takut) kepada Tuhan dalam diri beliau. Beliau (ra) memiliki sebidang tanah yang biasa digunakan sebagai tempat mencari nafkah penghidupan. Ada seorang wanita yang juga memiliki sebidang tanah yang berbatasan dengan milik beliau (ra). Wanita tersebut mengklaim (mengaku-aku) tanah Hadhrat Said (ra) adalah miliknya dengan menuduh beliau telah merebut tanahnya itu.

Hadhrot Said (ra) menjawabnya bahwa beliau ra tidak ingin bertengkar mengenai hal tersebut, kemudian Beliau ra menyerahkannya kepada wanita itu sambil berkata: "Saya telah mendengar Rasulullah (saw) bersabda, *مَنْ أَخَذَ شَيْئًا مِنْ الْأَرْضِ طُؤْفَهُ إِلَى سَبْعِ أَرْضِينَ* 'Jika seseorang secara tidak sah mengambil bahkan merampas tanah milik orang lain, nanti di hari pembalasan, ia harus menanggung beban tujuh tanah seberat bumi.' Oleh karena itu, saya tidak ingin tuduhan tersebut jatuh kepada saya, serta saya tidak ingin bertengkar juga tidak ingin dunia ini menuduh saya bahwa saya telah merampas tanah milik orang lain. Apalah arti dan harga tanah ini."

Beliau ra melepaskan tanah itu namun beliau melepaskan diri dari tuduhan dengan cara berdoa terhadap wanita penuduh tersebut. Doa beliau ra mustajab, *اللَّهُمَّ إِنْ كَانَتْ كَاذِبَةً فَعَمَّ بَصَرَهَا وَاقْتُلْهَا فِي أَرْضِهَا* "Ya Allah ya Tuhanku, kalau seandainya Arwa (nama wanita itu) benar-benar berdusta, (zalim dan tidak teraniaya, ambillah ia, jadikanlah tempat itu buruk baginya.)

Perawi (Urwah bin Zubair) berkata, "Ternyata ia memang tidak meninggal dunia sampai ia buta. Diceritakan, ketika ia sedang berjalan-jalan di tanah pekarangannya, tiba-tiba ia terjermus ke dalam lubang dan meninggal dunia." ¹⁵

14 Sirah Ibn Hisyam, Keislaman Umar ibn al-Khaththab, Darul 'Ilmiyah, Beirut, 2011

15 {Muslim: 5/58} Kitab jual beli; (باب تحريم الظلم وغصب الأرض وغيرها) (صحيح مسلم « كتاب المساقاة » باب تحريم الظلم وغصب الأرض وغيرها); Peristiwa ini terjadi di Madinah pada masa Hadhrot Muawiyah ra bin Abu Sufyan. Gubernur Madinah saat itu ialah Marwan bin Hakam. Dia dan keturunannya inilah yang nanti menjadi Khalifah (Raja) dinasti Umayyah setelah wafatnya Muawiyah bin Yazid bin Muawiyah. Shahih Muslim, Kitab al-Faraidh, bab tahrimumuz dzulm, no. 4134

Beliau termasuk orang yang berani berkata benar tanpa takut celaan para pencela. Ada Hadits lain mengenai Hadhrat Sa'id ibn Zaid ra. Suatu kali beliau berada di Masjid Jami' (agung) Kufah bersama Wali (Gubernur) dari pihak Mu'awiyah. Sang Gubernur menghormatinya dan memintanya duduk di sisinya. Seseorang Kufah berbicara mengenai Hadhrat Ali ra dengan kata-kata yang melecehkan.

Hadhrat Sa'id ibn Zaid ra mendengar hal ini dengan amat marah. Tanpa berpikiran bahwa lebih bijak untuk diam karena orang itu berbicara di depan Gubernur, Hadhrat Sa'id berdiri dan berkata, *أَشْهَدُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي سَمِعْتُهُ وَهُوَ يَقُولُ: عَشْرَةٌ فِي الْجَنَّةِ: النَّبِيُّ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَّامِ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ بْنُ مَالِكٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَأَلُو شَدْتُ لَسَمِيَّتِ الْعَاشِرِ.* "Saya bersaksi mendengar Rasulullah (saw) pernah bersabda, 'Sepuluh orang pasti masuk Surga: Nabi, Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'd bin Malik dan Abdur Rahman bin Auf. Jika kalian mau, saya sampaikan yang kesepuluh.'"

فَقَالُوا: مَنْ هُوَ؟ فَسَكَتَ. قَالَ: فَقَالُوا: مَنْ هُوَ؟ فَقَالَ: هُوَ سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ. Mereka berkata, "Siapakah dia?" Beliau ra diam. Mereka bertanya lagi, "Siapakah dia?" Beliau ra menjawab, "Dia adalah Sa'id ibn Zaid." (Saya sendiri).¹⁶

Salah satu Hadits yang beliau riwayatkan bahwa Nabi (saw) mengatakan, *مَنْ مِنَ الرِّبَا الْإِسْطِلَالُ فِي عِزِّهِ مُسْلِمٌ بَغَيْرِ حَقِّ* "Sesungguhnya riba yang paling buruk adalah merusak kehormatan seorang Muslim tanpa hak." (Hal paling terlarang adalah secara tidak adil menyerang kehormatan dan integritas seorang Muslim.)¹⁷

Namun sayangnya, ini adalah hal yang dilupakan umat Islam hari ini, dan kita saksikan bahwa umat Islam – baik atasan maupun bawahan - menyerang kehormatan umat Islam lainnya untuk kepentingan pribadi mereka sendiri.

Sahabat lainnya yang bisa kita sebutkan adalah Hadhrat Shuhaib bin Sinaan Al-Rumi (صهيب بن سنان الرومي , orang Romawi atau asal wilayah Romawi) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Ketika umat Islam diizinkan Allah Ta'ala untuk hijrah, beliau (ra) pun memutuskan untuk Hijrah. Beliau berangsur-angsur mengalami perkembangan dalam kehidupannya karena awal mulanya beliau datang (ke Mekah) sebagai budak, lalu dibebaskan dan kemudian mulai melakukan perniagaan, hingga

16 Sunan Abi Daud, Kitab as-Sunnah, bab al-Khulafa (para Khalifah), no. 4649.

Shahih Ibn Hibban; (6993 : رواه ابن حبان، في صحيح ابن حبان، عن سعيد بن زيد، الصفحة أو الرقم) ; Sunan Abi Daud (4649 ح، 213 ص، 3 ج، سنن أبي داود،) ; peristiwa ini terjadi sekitar tahun 40 Hijriyah setelah beberapa bulan Hadhrat Ali ra wafat. Gubernurnya ialah Ziyad ibn Abihi, saudara angkat Amir Mu'awiyah dan dulunya pernah berada di pihak Hadhrat Ali ra namun menyeberang ke pihak Muawiyah. Ia adalah ayah Ubaidullah ibn Ziyad, gubernur Kufah pada masa Yazid.

17 Musnad Ahmad ibn Hanbal, bab Musnad Said bin Zaid, no 1564; Sunan Abi Daud, Kitab al-Adab, bab mengenai ghibat, no. 4649.

akhirnya menjadi saudagar yang kaya raya dan menghasilkan banyak uang dari perniagaannya tersebut.

Ketika beliau hijrah ke Madinah, orang-orang Mekah berkata kepada beliau, **أَتَيْتَنَا صُغُلُوكًا، فَكُتِرَ مَالُكَ عِنْدَنَا، وَبَلَغْتَ مَا بَلَغْتَ، ثُمَّ تُرِيدُ أَنْ تُخْرَجَ بِنَفْسِكَ وَمَالِكَ؟، وَاللَّهِ لَا يَكُونُ ذَلِكَ** “Dahulu sewaktu kamu datang kepada kami, kamu hanyalah seorang budak yang miskin. Maka, kemudian menjadi banyaklah hartamu di sisi kami, hingga mencapai (kekayaan) seperti ini, lalu kamu ingin pergi dengan dirimu dan harta kekayaanmu? Demi Allah hal itu tidak boleh terjadi.”

Lalu Beliau menjawab, **أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلْتُ لَكُمْ مَالِي أَتَخْلُونُ سَبِيلِي؟** “Baiklah, saya akan meninggalkan semua kekayaan saya di sini, sekarang maukah kalian membiarkan saya pergi?”

Mereka pun mengizinkan beliau pergi. Beliau pun menunjukkan suatu tempat menyimpan setengah dari hartanya kepada mereka untuk mereka ambil.

Ketika beliau bersama keluarga bermaksud keluar untuk pergi ke Madinah. Sekelompok orang Quraisy mengejar beliau. Hadhrat Shuhaib adalah seorang yang gagah berani. Beliau ahli dalam menembakkan anak panah. Ketika beliau melihat rombongan orang Quraisy itu yang tengah mengejar beliau, segera beliau siapkan busur panahnya lalu mengeluarkan semua anak-anak panah dari tempatnya dan menancapkannya di tanah. Beliau berteriak kepada mereka, **يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ لَقَدْ عَلِمْتُمْ أَنِّي مِنْ أَرْزَامِكُمْ رَجُلًا، وَإِيْمُ اللَّهِ لَا تَصِلُونَ إِلَيَّ حَتَّى أَزِمِي بِكُلِّ سَهْمٍ مَعِيَ فِي كِنَانَتِي، ثُمَّ أَصْرَبُ بِسَيْفِي مَا نَقِي فِي يَدِي مِنْهُ** “Hai orang-orang Quraisy, kalian semua tahu aku jago memanah. Demi Allah, sebelum kalian berhasil mendekatiku, aku akan membidik kalian dengan semua anak panah yang aku bawa. Setelah itu aku akan melawan kalian dengan pedang ini sampai titik darah penghabisan. Sekarang terserah kalian, jika kalian ingin mendekat, mendekatlah. Atau lebih baik bagi kalian untuk membiarkanku pergi dengan aman. Nanti aku tunjukkan di mana setengah harta kekayaanku kusimpan!”¹⁸ [Orang-orang Quraisy setuju memilih harta beliau dibanding berperang dengan beliau]

Maka dari itu, beliau pun meninggalkan seluruh harta kekayaannya di Mekah, dan pergi berhijrah. Jadi dengan penuh kebajikan dan dengan mengorbankan hartanya, beliau berhasil menyelamatkan dirinya dan keluarganya hingga sampai ke Madinah dengan selamat. Saat beliau bertemu dengan Rasulullah (saw), dan memberitahukan bahwa beliau mengorbankan seluruh harta kekayaannya guna menyelamatkan hidup serta keyakinannya agar bisa sampai ke Madinah, maka Rasulullah (saw) menanggapi dengan bersabda, **“Wahai Abu**

18 Hilyatul Auliya karya Abu Nu’aim; (حلية الأولياء لأبي نعيم «صَهْبِيبُ بْنُ سِنَانَ بْنِ مَالِكٍ»); Hadits bermakna sama terdapat dalam ابن هشام: السيرة النبوية 1/477، وابن سعد: الطبقات الكبرى 3/171، والبلاذري: أنساب الأشراف 1/182.

Yahya (Ayahnya Yahya)! Apa yang engkau lakukan bukanlah sebuah transaksi yang sia-sia, namun transaksi yang sangat menguntungkan.”¹⁹

Jadi, setiap sahabat memiliki kualitas dan gaya masing-masing yang unik pada diri mereka. Satu kali Hadhrat Umar (ra) berkata kepada Hadhrat Suhaib (ra), *يا ضَهِيبُ ، إِنَّكَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ الْكَثِيرَ ، وَذَلِكَ سَرَفٌ فِي الْمَالِ* “Anda amat sangat murah hati dalam memberi makan orang lain, namun saya khawatir Anda ini terlalu boros. [Terlalu banyak bersedekah]” Hadhrat Suhaib menjawab, “Makanan yang saya berikan karena atas perintah Rasulullah (saw). *إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ .* Beliau (saw) menasehati saya, *وَرَدَّ السَّلَامَ مَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ وَرَدَّ السَّلَامَ* *khiyaarukum man ath’amath tha’aama wa raddas salaam* - yang terbaik diantara kalian adalah ia yang memberi makan orang lain dan menyebarkan salam (perdamaian).”²⁰

Dengan demikian, menyebarkan salam juga merupakan sebuah amal saleh (perbuatan baik) dan digambarkan sebagai kekhasan orang-orang yang mulia dalam pandangan Rasulullah (saw). [Hadhrt Suhaib (ra)] berkata, “Saya memegang teguh nasehat yang diberikan Rasulullah (saw) kepada saya, ketika saya tiba di Madinah saya membelanjakan apa yang sesuai haknya (sah menurut syariat) dan tidak menikmati secara berlebihan.”²¹

Kedudukan Hadhrt Shuhaib ra juga terhormat di pandangan Khalifah Umar ra. Khalifah Umar ra [menjelang kewafatannya] mewasiyatkan agar Hadhrt Shuhaib ra yang mengimami shalat jenazah beliau dan mengimami shalat Jamaah hingga terpilih Khalifah yang baru.²²

Selanjutnya Hadhrt Usamah bin Zaid (أسامة ابن زيد) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau merupakan putra dari Hadhrt Zaid (ra), seorang budak yang dibebaskan Rasulullah (saw). Hadhrt Usamah (ra) sangat beruntung karena Rasulullah (saw) memberikan kesaksian atas kecintaan terhadapnya.²³

Nabi (saw) pernah mendudukannya dan Husain di atas lutut beliau (saw) saat keduanya masih anak kecil lalu mendoakan, *اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا ، فَأَحِبَّهُمَا ، فَاحْبِبَّهُمَا* ‘*Allahumma inni uhibbuhuma fa-ahibbahuma*’ - “Ya Allah! kasihilah mereka berdua karena sesungguhnya hamba menyayangi mereka berdua.”²⁴

19 Ath-Thabrani dalam Mu’jamul Kabir; ((7156/ح) الكبير في الطبراني)

Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa’d, Shuhaib ibn Sinan, Darul Ihya wat turats al-‘Arabi, Beirut, 1996

20 Hilyatul Auliya karya Abu Nu’aim; (ح) حلية الأولياء لأبي نعيم « ضَهِيبُ بْنُ سِنَانَ بْنِ مَالِكٍ)

عَنْ حَمْرَةَ بْنِ ضَهِيبٍ ، أَنَّ ضَهِيبًا رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ كَانَ يُطْعِمُ الطَّعَامَ الْكَثِيرَ ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ

21 Musnad Ahmad ibn Hanbal, hadits 24422, Musnad Shuhaib ibn Sinan, ‘Aalimul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1998.

22 Asadul Ghabah fi ma’rifatish shaahabah, Ubaidullah ibn Umar, Darul Fikr, Beirut, 2003.

23 Asadul Ghabah fi ma’rifatish shaahabah, Usamah ibn Zaid, Darul Fikr, Beirut, 2003.

24 Al-Mu’jamul Kabir, karya Imam ath-Thabrani, Hadits 2576, Darul Ihya wat turats al-‘Arabi,

contoh perang Suriah, dalam beberapa tahun terakhir ini sejak dimulainya perang tersebut ratusan ribu umat Islam telah dibunuh oleh umat Islam lainnya. Mereka yang mengucapkan *kalimah syahadat* membunuh saudara-saudara mereka sesama Islam, dan mereka yang membunuhnya pun melakukannya atas nama Allah dan Rasul-Nya. Begitupun di Yaman orang-orang yang mengucapkan *kalimah syahadat* diserang dan menjadi sasaran segala jenis penganiayaan dan pembunuhan.

Semoga Allah Ta'ala membimbing umat Islam supaya mereka tidak hanya sekedar berteriak mencintai Rasulullah (saw) dan para sahabatnya, namun juga harus bertindak sesuai dengan teladan Hadhrat Rasulullah (saw) dan para sahabatnya tersebut. Tetapi, fakta yang sebenarnya ialah orang-orang itu menguatkan keakuan mereka atas nama Islam. Mereka tidak tahu apa-apa soal Islam dan ajarannya. Bahkan, mereka hanya berusaha mengokohkan keunggulan mereka saja. Mereka merapal nama Allah namun di hati mereka hanya menuruti keinginan-keinginan nafsu.

Kini, guna menciptakan ketakwaan sejati di dunia, Allah Ta'ala telah mengutus Hadhrat Masih Mau'ud (as). Melihat kondisi umat Islam di dunia sekarang ini, mereka tidak akan pernah mampu mereformasi diri mereka sendiri kecuali jika mereka beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as). Seharusnya kita patut bersyukur dan tambah bersyukur bahwa Allah Ta'ala meridhai kita untuk menerima Hadi (Pembimbing) zaman ini, yang Allah Ta'ala utus sebagai khadim sejati Rasulullah (saw).

Nabi Muhammad (saw) telah memberi kita pengertian mengenai kedudukan para Sahabat. Beliau (saw) menasehati kita agar mengikuti keteladanan mereka. Beliau (saw) memperjelas bagi kita contoh teladan mereka. Beliau (saw) bersabda agar menjadikan mereka sebagai panduan untuk diikuti. Inilah wasilah satu-satunya yang jika kita pedomani dan ikuti teladan mereka membuat kita dapat menjadi Muslim hakiki.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Hal yang sebenarnya ialah selama seseorang tidak menghadirkan diri di hadapan istana-istana Ilahi sembari meninggalkan hawa nafsu dan keinginannya, ia tidak akan meraih sesuatu pun bahkan menghadapi kerugian. Namun, tatkala ia meninggalkan hawa nafsu dan keinginan pribadinya dan datang ke hadapan Allah dengan tangan kosong dan dengan hati bersih maka Allah Ta'ala memberikannya anugerah. Tapi, syaratnya ialah seseorang siap untuk mati dan tidak menganggap penting kehinaan dan kematian di jalan-Nya."

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Perhatikanlah! Dunia adalah fana namun kenikmatan hakiki hanya akan didapat oleh orang yang meninggalkan (mengosongkan) diri darinya (dunia ini) demi Allah Ta'ala. Mereka yang melakukan hal itu akan didekatkan dengan Allah." (Lihatlah para sahabat yang meninggalkan

duniawi demi Allah Ta'ala lalu mereka dianugerahi Allah Ta'ala dengan kenikmatan yang tak terhingga di dunia ini, namun mereka tidak pernah lupa dengan hari akhirat. Mereka memikirkan hanya bagaimana membuat lebih baik diri mereka untuk kehidupan akhirat mereka setelah mereka mendapatkan banyak karunia duniawi. Mereka menjadi betul-betul untuk Allah Ta'ala saja.)

Mereka yang menjadi orang yang demi Allah maka Allah Ta'ala akan menempatkan mereka sebagai orang-orang yang diterima di bumi. Itulah penerimaan yang orang-orang di dunia berusaha ingin capai sekuat tenaga mereka. Mereka berusaha mendapatkan gelar atau menempati kursi kehormatan di suatu tempat atau di istana atau menjadikan diri termasuk orang-orang yang namanya berhak mendapat kursi kehormatan. Jadi, mereka yang bersiap diri untuk meninggalkan segala sesuatu demi Allah Ta'ala, mereka itulah yang ditetapkan setiap jenis kehormatan duniawi juga. Hati orang-orang juga akan terkesan dengan kewibawaan mereka dan mereka akan diterima.

Singkat kata, mereka yang bersiap diri untuk meninggalkan segala sesuatu demi Allah Ta'ala – bukan hanya bersiap diri – namun benar-benar meninggalkan, mereka itulah yang akan dianugerahi. Dengan demikian, mereka yang mengorbankan segala sesuatu demi Allah Ta'ala, akan dianugerahi segala-galanya. Mereka tidak akan meninggalkan dunia ini sampai mendapatkan ganjaran yang berlipat ganda atas apa yang mereka korbakan di jalan Allah Ta'ala. Allah Yang Maha Kuasa tidak akan berhutang. Dia tidak menolak berapa pun banyaknya jumlah *pengorbanan* seseorang, namun sayangnya, orang-orang yang menyadari dan mengerti hal itu sangat langka.”²⁷

Semoga Allah Ta'ala memberi kita taufik untuk bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran tersebut, sehingga kita dapat menjadi hamba sejati Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, serta mengamalkan semua perintah-perintahNya. Aamiin

Setelah Shalat, saya akan mengimami shalat Jenazah hadir Nyonya Amatul Majid Ahmad, istri Tuan Chaudhry Nasir Ahmad, yang merupakan Naib Ameer UK serta Kepala kantor Pusat Jaidad. Almarhumah wafat pada tanggal 9 Januari 2018. ***Inna lillahi Wa inna ilaihi Rajiun.*** Beliau cicit dari yang mulia Hadhrat Maulvi Abdullah Sanoori Sahib, Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as). ..



27 Malfuzhat, jilid 5, h. 398-399, edisi 1985, terbitan UK.



Manusia-Manusia Istimewa (Seri IV)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 9 Maret 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ .

(آمين)

Hadhrot Aqdas Masih Mau'ud *'alaihishalaatu was salaam* (as) pada satu kesempatan menyebutkan pengorbanan para sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*, kedudukan luhur mereka, ketinggian derajat mereka dan karunia-karunia yang Allah Ta'ala anugerahkan kepada mereka. Beliau (as) bersabda: "Hadhrot Abu Bakr ash-Shiddiq (ra) mengorbankan segala yang dimilikinya di jalan Allah Ta'ala sampai-sampai beliau tinggal mengenakan kain selimut. Lalu, apa yang Allah Ta'ala berikan kepada beliau sebagai gantinya?"

Dia menjadikannya raja untuk seluruh Arabia. Melalui tangan beliau-lah, Allah Ta'ala menghidupkan Islam sekali lagi dan membuatnya kokoh menghadapi bangsa Arab yang murtad serta menganugerahi rezeki yang di luar dugaan siapa pun."

Sabda beliau as, "Ringkasnya, keikhlasan, kejujuran dan akhlak mereka menjadi panduan bagi setiap Muslim. Kehidupan para Sahabat tidak kita temukan bandingannya dalam kehidupan Nabi mana pun."

Beliau (as) bersabda, “Hal yang pokok ialah selama seseorang tidak datang ke gerbang pintu Allah Ta’ala dengan meninggalkan segala hasrat dan keinginan pribadi mereka, ia tidak akan dapat apa-apa bahkan merugikan diri mereka sendiri saja. Namun, jika mereka menjaga jarak diri dari semua hawa nafsu dan harapan pribadi lalu datang kepada Allah dengan tangan hampa dan hati yang bersih maka Allah akan memberikan ganjaran, bimbingan dan pertolongan kepada mereka. Namun, syaratnya, seseorang siap-sedia menghadapi maut dan menanggung kehinaan dan kematian di jalan-Nya.”

Beliau (as) bersabda, “Ketahuilah! Dunia ialah fana. (Tidak ada seorang pun yang hidup abadi di dunia.) Namun, seseorang tidak akan menemukan kelezatan dan kenikmatan dunia kecuali dengan meninggalkannya demi Allah. Dan untuk itu, seseorang yang mendekati kepada Allah Ta’ala maka Allah Ta’ala akan menyebarkan *qabuliyat* (penerimaan)-Nya di dunia.

Penerimaan tersebut sedemikian rupa sehingga orang-orang duniawi akan bersedia mati demi hal itu sehingga memperoleh sesuatu gelar atau kursi atau didaftar nama-namanya sebagai orang-orang yang memperoleh kedudukan. Ringkasnya, mereka yang bersedia meninggalkan segala sesuatu di jalan Allah akan diberikan semua jenis penghormatan madiyah (duniawi) dan di hati tiap orang akan dirasuk rasa takzim atas mereka. Bukan hanya meninggalkan segala sesuatu demi Allah melainkan secara amal perbuatan benar-benar meninggalkannya. Dengan demikian, mereka yang meninggalkan semua demi Allah Ta’ala, akan mendapat anugerah semua hal.”

Pada saat itu beliau (as) duduk di majelis dan membicarakan tema ini. Dalam riwayat lain terdapat penjelasan sebagai berikut: “Telah diketahui seseorang yang merugi sedikit saja demi *zamini government* (pemerintahan duniawi) maka ia akan meraih upah.” (Anda amati di dunia jika seseorang memberikan dan menyelesaikan sesuatu demi penguasa, ia akan mendapat sesuatu. Lalu, beliau (as) bersabda,) “Apakah seseorang yang merugi sesuatu demi Allah tidak akan mendapatkan apa-apa?”

Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda, “Orang-orang yang seperti itu tidak akan mati sampai mereka menerima ganjaran dari Allah Ta’ala sejumlah beberapa kali lipat dibandingkan apa yang mereka korbakan di jalan-Nya. Allah Ta’ala akan tetap memberikan ganjaran kepada siapapun tanpa tersisa sedikit pun hutang ganjaran pada mereka. Namun, amat disayangkan, sedikit sekali orang yang menerima hal ini dan memahami hakikat ini.”¹

Jika kita amati keteladanan kebenaran orang-orang yang tulus dan setia itu maka itu akan menakjubkan orang-orang. Kekuatan penyucian dari Nabi Muhammad (saw) telah mengubah arah-arah perhatian kecintaan mereka sampai-sampai pada

1 Malfuzhat jilid 5, h. 398-399, dengan catatan kaki, edisi 1985, terbitan UK.

masa sebelum Islam mereka menyintai sesuatu sementara tampak pada masa setelah Islam mereka menyintai hal lain. Mereka telah berganti dari dunia kepada Allah. Bahkan, mereka telah menaikkan tolok ukur kecintaan itu. Mereka berikan keluhuran dan ketinggian derajat pada kecintaan tersebut yang mana tidak akan ada bandingannya pada masa lalu. Betapa indahnya Hadhrat Masih Mau'ud (as) menguraikan contoh ketinggian dan keluhuran derajat mereka ini!

Beliau (as) bersabda, "Tidak ditemukan contoh kecintaan dan pengorbanan mereka di kalangan para Nabi zaman dulu juga. Mengenai pengikut para Nabi zaman dulu tidak ada yang berkeberatan mengenai apa yang telah terjadi pada mereka. Keadaan mereka lebih rendah dibanding para Sahabat Nabi (saw). Para Sahabat telah menyucikan hawa nafsunya sepenuhnya. Mereka lebih bersih hatinya dan tulus kepada Allah. Hidup mereka demi meraih ridha Allah saja. Jika seseorang meraih derajat ini maka Allah-lah Yang akan memuliakan mereka dengan kehormatan tanpa hitungan. Kita menyaksikan itu dalam kehidupan para Sahabat."

Dan sekarang saya menyampaikan beberapa kejadian kehidupan para sahabat bagaimana mereka menundukkan jiwa kepada Tuhan dan teladan apa yang telah mereka tunjukkan.

Hadhrat Abbad bin Bisyr (عَبْدَ بْن بَشْرٍ) *radhiyallahu Ta'ala 'anhu* dari golongan Anshar [orang Islam asal Madinah], menjadi syahid di masa muda saat berusia 35 tahun.² Hadhrat Aisyah ra meriwayatkan Hadits yang menjelaskan ibadah beliau dan tilawat Qur'an oleh beliau, "Suatu kali Nabi (saw) bertahajjud di rumah saya." (Rasulullah (saw) selalu cepat bangun untuk tahajjud.) Nabi (saw) mendengar Abbad tengah membaca Al-Quran di dalam masjid. Beliau (saw) bertanya, 'Wahai Aisyah ra, apakah ini suara Abbad?' Saya menjawab: 'Iya.' Rasulullah (saw) berdoa, اللَّهُمَّ اَرْحَمْ عَبْدًا 'Semoga Allah Ta'ala menyayangi Abbad.'³

Betapa senangnya orang-orang yang melalui waktu dalam ibadah dan membaca Alquran lalu mendapatkan doa langsung dari Nabi (saw). Mereka biasa bangun di malam hari dan berdoa kepada Tuhan untuk meraih ridha dan rahmat-Nya.

Hadhrat Abbad yakin berdasarkan ru-ya (penglihatan dalam mimpi) yang dia lihat bahwa dia akan mencapai kesyahidan. Diriwayatkan bahwa Abu Sa'id al-Khudri berkata: "Abbad bin Bisyr mengatakan kepada saya: 'Hai Abu Sa'id! Saya bermimpi langit terbelah dan saya masuk kedalamnya, setelah itu langit tersebut tertutup lagi dan kembali seperti semula. Saya yakin penjelasan mimpi ini Allah Ta'ala akan menganugerahi saya kedudukan syahid!'

2 Asadul Ghabah, jilid 3, h. 46, Abbad ibn Bishr, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2003.

Al-Ishabah fi Tamiyizish Shahabah, jilid 3, h. 496, Abbad ibn Bishr, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2005.

3 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang kesyahidan, 2655

Mimpi tersebut tergenapi ketika pertempuran Yamamah. Ia mati syahid saat bertempur dengan sangat gagah berani. Namun batalionnya, yang semuanya orang Ansar mengalahkan orang-orang kafir. Beliau syahid namun peperangan dimenangkan umat Muslim. Hadhrat Abu Sa'id meriwayatkan bahwa wajahnya tidak bisa dikenali karena luka-luka pedang di wajahnya. Tubuhnya hanya dikenali karena ada tanda tertentu di badannya. ⁴

Kemudian sejarah menceritakan kepada kita tentang Sahabat lain bernama Haraam ibn Milhan (حَرَامُ بْنُ مِلْحَانَ) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*. Hadhrat Haraam bin Milhan (ra) adalah orang yang sangat aktif dan berdedikasi untuk mengajarkan al-Quran kepada para pemuda dan yang lainnya serta mengkhidmati kaum fakir-miskin dan para *Ashab-e-Suffa* [para sahabat yang menetap di Masjid].

Suatu ketika sebuah delegasi dari Bani 'Amir datang dan memohon kepada Rasulullah (saw) agar dikirim beberapa orang guna menablighi (menyampaikan pesan Islam) kepada mereka. Niat mereka buruk, tapi mereka memintanya, dan karena mereka tidak layak dipercaya, Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka, «Saya khawatir mereka akan menyakiti orang-orang yang saya kirimkan kepada Anda.»

Namun, pemimpin mereka yang masih belum Islam berkata, “Saya yang bertanggungjawab menjamin keamanan mereka. Semuanya akan aman dibawah perlindungan saya.”

Nabi (saw) pun mengutus sebuah delegasi untuk mengenalkan Islam kepada mereka. Hadhrat Haraam ditunjuk sebagai pemimpin delegasi. Ketika Haram bin Milhan dan para sahabatnya sampai di wilayah orang-orang tersebut, Hadhrat Haraam merasa curiga karena tampak tindak-tanduk mereka mencurigakan. Dari jarak jauh terlihat niat mereka tidak benar.

Hadhrat Haram berkata kepada teman-temannya, «Kita harus berhati-hati dan waspada. Sebaiknya kita tidak semuanya mendekat dan menghadap mereka karena jika pada saat bersamaan mereka mengepung kita, mereka akan lebih kuat menimpakan kerugian pada kita. Jadi, Anda semua harus tinggal di sini, saya akan pergi dengan satu orang saja.

Jika mereka memperlakukan kami dengan benar, Anda semua boleh datang kepada mereka. Jika mereka menyakiti kami berdua, Anda semua putuskanlah sesuai dengan keadaan, baik untuk kembali ke Madinah atau melawan mereka atau tinggal di sini.”

Ketika Haraam ibn Milhaan dan rekannya mendatangi mereka, pemimpin mereka berpaling kepada seseorang [memberi isyarat penyerangan] untuk

⁴ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd terjemahan Urdu, jilid 4, h. 41, bab Nafis Academy, Karachi-Pakistan.

menyerang Haram bin Milhaan dengan tombak dari belakangnya. Darah pun mengucur deras dari lehernya. Beliau menyeka darah dengan tangannya dan berkata, *فَرْتُ وَرَبَّ الْكَعْبَةِ 'Fuztu wa Rabbil Ka'bah!'* - "Demi Tuhan yang menguasai Ka'bah, aku telah berhasil. Demi Tuhan yang menguasai Ka'bah, aku telah berhasil." Kemudian mereka membunuh rekannya juga.⁵

Mereka kemudian menyerang anggota delegasi lainnya dan membunuh mereka semua kecuali satu atau dua orang yang selamat. Ketika mereka diserang dengan tidak adil dan ditipu, mereka berdoa, *اللَّهُمَّ بَلِّغْ عَنَّا نَبِيَّنَا أَنَّا قَدْ لَقِينَاكَ فَرَضِينَا عَنْكَ وَرَضِينَا عَنْكَ 'Allahumma balligh 'anna Nabiyyana anna qad laqiinaaka fa radhiina 'anka wa radhiita 'anna.'* - "Ya Allah, terimalah pengorbanan kami ini. Sampaikanlah keadaan kami kepada Nabi kami bahwa kami telah menemui Engkau, sehingga kami ridha atas Engkau dan Engkau ridha atas kami."

Hal demikian karena mereka tidak memiliki cara dan sarana untuk memberitakan hal itu.

Malaikat Jibril datang kepada Nabi (saw) dan mengucapkan salam. Nabi menjawab salamnya. Lalu, Jibril menyampaikan mengenai para sahabat itu dan menceritakan kasus dan kesaksian mereka kepada beliau (saw). Rasulullah berkata kepada para sahabatnya, *إِنَّ إِخْوَانَكُمْ قَدْ قُتِلُوا* "Saudara-saudara kalian telah disyahidkan (terbunuh)."

Sebagaimana telah saya katakan, ada 70 sahabat yang disyahidkan. Nabi (saw) sangat sedih dengan peristiwa ini, sehingga beliau (saw) berdoa selama 30 hari supaya Allah Ta'ala sendiri yang mencengkram kaum yang zalim tersebut. Nabi menamai syahadah (kesyahidan) ini sebagai kesyahidan yang agung.⁶

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda di suatu kesempatan mengenai kecintaan dan pengorbanan agung demi agama ini, "Cinta kasih ialah sesuatu yang menjadikan seseorang rela melakukan apa saja. Jika seorang pecinta menyintai seseorang, apakah yang tidak ia lakukan untuk orang dicintainya? Ada contoh di kalangan penduduk dunia, jika seorang wanita menyintai seseorang pria sementara

5 Shahih Muslim Kitab al-Imarah, bab Tsubutil Jannati lisy Syahid menyebutkan seruan Sahabat Nabi (saw) bernama Haraam ibn Milham ra saat ditusuk tombak dari belakang atas perintah Amir ibn Thufail, sepupu Abu Barra' Amir bin Malik, pemuka suku Bani Amir. Beliau anggota rombongan 70 orang sahabat pilihan, utusan kiriman Nabi (saw) kepada orang-orang Najd (Arab tengah, jarak perjalanan saat itu berhari-hari), dan saat itu sedang mengantarkan surat dari Nabi (saw) sementara anggota rombongan lain sedang transit di Bi'r Ma'unah. Pemuka mereka sendiri, Abu Barra' yang meminta Nabi (saw) mengirim orang untuk mengajar mereka. Kabilah Bani Amir menaati pimpinan tertingginya untuk menjamin keamanan dan tidak menyerang rombongan Sahabat Nabi saw, namun sepupu Abu Barra, Amir ibn Thufail, berhasil mengajak kabilah tetangga, Bani Sulaim menyerbu rombongan sahabat itu. Dari 70 anggota rombongan, hanya dua yang selamat. Peristiwa ini terjadi pada 4 Hijriyah setelah perang Uhud.

6 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Maghazi, bab perang Raji', no. 4091.

pria itu berlaku aniaya terhadapnya, melukainya dan menimpakan berbagai jenis kesakitan hingga membuatnya terluka namun wanita itu tetap saja mengatakan, 'Saya merasakan sejenis kelezatan.'

Jika seseorang merasakan kenikmatan dalam menanggung kesusahan dan kesulitan demi sebuah cinta palsu dan cinta yang dalam corak kefasikan dan dosa (inilah keadaan orang-orang duniawi), maka renungkanlah seseorang yang menyintai Tuhannya dan bercita-cita mengorbankan dirinya di istana Illahi. Sejauh mana ia dapat meraih kelezatan dalam kesulitan dan musibah-musibah.

'Perhatikanlah keadaan para sahabat (ra) yang mulia tersebut. *رضوان الله عليهم أجمعين* Berapa banyak kekejaman yang ditimpakan kepada mereka di Makkah? Beberapa dari mereka ditangkap, disiksa dan dihukum dengan berbagai macam cara. Dan tidak hanya laki-laki, tapi beberapa wanita Muslim juga mengalami siksaan yang jika digambarkan siksaannya akan menggongcang tubuh kita.

Jika mereka berdiri bersama [mengikuti] orang-orang Makkah, niscaya orang-orang Makkah akan menghormati mereka pada saat itu karena mereka adalah masih satu jalur keluarga. Tetapi, apa yang menyebabkan mereka tetap teguh berdiri atas kebenaran bahkan dalam masa *diterpa* badai kesulitan dan kesukaran? Itu adalah mata air kelezatan dan kebahagiaan yang memancar dari dada mereka karena kecintaan mereka terhadap kebenaran tersebut."

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menjelaskan contoh peristiwa, "Diriwayatkan mengenai seorang Sahabat ketika tangannya akan dipenggal [dia akan dieksekusi oleh penganiaya], ia berkata, 'Saya ingin berwudhu terlebih dahulu.' Ketika pada akhirnya kepalanya akan dipenggal, ia mengatakan akan bersujud terlebih dahulu. Ia berdoa, *اللهم بلغ النبي* 'Allahumma ballighin Nabiiy.' – 'Kabarkanlah kepada Nabi, Ya Allah!'

Saat itu Nabi tengah berada di kota Madinah. Malaikat Jibril datang kepada beliau dan memberi salam. Nabi menjawab salamnya. Jibril menceritakan kepada Nabi kabar tentang mereka. Singkatnya, setelah kesenangan yang diterima seseorang dari Tuhan dalam keadaan bencana dan kesulitan, seorang beriman akan senang diinjak-injak dan dibunuh seperti cacing." (seperti yang dikatakan Sahabat Nabi (saw), '*Fuztu wa Rabbil Ka'bah!*', Mereka telah mencapai puncak kecintaan sebagaimana sabda Hadhrat Masih Mau'ud as). "Bagi seorang yang beriman, menanggung kesulitan demi kesulitan nan keras itu terasa mudah. Memang, tanda orang beriman adalah dia tetap siap untuk dibunuh."

Demikian pula, jika seorang mukmin (beriman) diberi tahu untuk memilih antara menjadi Nashrani (Kristen) atau dibunuh, kita harus melihat suara yang berasal dari hatinya, apakah ia merasa puas dengan menawarkan lehernya untuk dibunuh atau apakah ia lebih suka menjadi Kristen daripada dibunuh. Jika dia

memilih untuk terbunuh daripada menjadi Kristen, dia benar-benar orang beriman, kalau tidak demikian, dia adalah orang kafir. Singkatnya, terdapat kebahagiaan yang tersembunyi di dalam bencana yang ditanggung oleh orang-orang beriman, jika tidak, bagaimana para Nabi menghabiskan waktu yang lama dalam kesulitan jika mereka tidak menganggapnya penuh kelezatan dan menyenangkan.”⁷

Inilah contoh para Sahabat yang telah ditiupkan pada mereka kekuatan penyucian Nabi Muhammad (saw) sehingga mereka mengatakan pada saat terakhir dari hidupnya, ‘Saya telah menang demi Tuhan Ka’bah!’, yang artinya saya telah menang dengan sampai kepada Tuhan saya, seperti yang kita dengar dalam kisah Hadits ini.

Namun, harus jelas bahwa orang-orang ini melakukan perbuatan-perbuatan baik, menerima ketidakadilan dan mempersembahkan pengorbanan di jalan Allah. Mereka bukan tipe penindas dan kejam terhadap orang-orang lain yang membunuh orang-orang secara tidak adil sembari berkata: “Jika kita membunuh si fulan dan si fulan, maka kita akan memiliki tingkat kesyahidan atau masuk surga firdaus”, sebagaimana dilakukan anggota gerakan-gerakan terorisme. Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) tidak seperti ini. Mereka menentang kekejaman dan tidak menyebarkan ketidakadilan.

Kemudian, ada Sahabat lain yang bernama Hadhrat Abdullah Bin Amru (عبد الله بن عمرو الأنصاري) *radhiyallahu Ta’ala ‘anhu* dari kalangan Anshar. Ketika beliau berangkat ke perang Uhud, ia berkata: “Saya akan menjadi orang pertama yang meraih syahid.” (sepertinya ia berkata demikian berdasarkan ru-ya yang dilihatnya atau pengabaran dari Allah Ta’ala) Beliau berkata kepada putranya, “Jagalah saudara-saudara perempuanmu setelah kewafatanku. Ayah juga telah meminjam uang dari seorang Yahudi. Pada waktunya lunasilah hutang tersebut dari hasil kebun kurma Ayah ketika kamu panen.”⁸

Perhatikanlah bagaimana tingkat kecintaan, ketakwaan dan kesucian seorang Sahabat Nabi kepada Allah, serta dalam memenuhi (mengembalikan) hak-hak orang lain. Sahabat tersebut keluar rumah untuk berperang namun tidak mencemaskan diri sendiri. Bahkan, amat bahagia karena akan menjadi orang pertama yang syahid dalam perang tersebut. Beliau tidak mencemaskan putri-putrinya karena harus memenuhi hak-hak mereka, bahkan sebaliknya, beliau yakin kepada Allah yang akan memenuhi hak-hak putri-putrinya tersebut dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

Beliau memberikan wasiyat kepada putranya, ‘Kamu kini menjadi kepala keluarga karena statusmu sulung di keluarga, penuhilah kewajiban-kewajiban tersebut serta jagalah saudari-saudarimu.’

7 Malfuzhat jilid 2, h. 308-309, dengan catatan kaki, edisi 1985, terbitan UK.

8 Shahih al-Bukhari, Kitab Jenazah, bab hal yakhruju minal qabri wal lahad, 1351

Beliau juga memperhatikan tentang pelunasan hutang yang beliau pinjam kepada seorang Yahudi. Namun, beliau mengatakan kepada putranya, “Ayah tidak berharap kamu melunasi hutang tersebut dari kantongmu sendiri. Sebaliknya, insya Allah, hutang tersebut harus dilunasi pada waktunya dari hasil yang diperoleh dari kebun kurma Ayah sendiri.

Ayah tidak ingin membebani masalah keuangan kepadamu. Ayah hanya memberitahumu kewajiban Ayah tersebut yang harus Ayah lunasi dari uang Ayah sendiri. Membayar hutang merupakan perintah penting dari sekian perintah dalam Islam. Itu harus diamalkan. Kamu akan mewarisi semua uang dan properti Ayah hanya setelah melunasi hutang tersebut. Sebab, peraturan pertama adalah terlebih dahulu membayar hutang untuk orang mati.”

Mengenai bagaimana Allah Ta’ala menerima kesyahidan dan pengorbanannya, diriwayatkan bahwa Nabi ketika melihat putra Abdullah tengah sedih, berkata: “Mari, saya akan memberi tahu Anda apa yang akan membahagiakan Anda. Ayah Anda telah Allah Ta’ala dudukkan di hadapan-Nya dan Dia berfirman kepadanya: ‘Wahai hamba-Ku, Aku ingin memberi anugerah kepada engkau.’

Abdullah berkata, ‘Ya Tuhan, bagaimana saya bisa berharap agar saya Engkau beri anugerah padahal saya tidak memenuhi hak untuk beribadah sebagaimana mestinya?’ (Dia mengatakan hal ini padahal ibadah-ibadah dan pengorbanan-pengorbanannya juga banyak). Saya tidak memiliki harapan, ya Tuhan, kecuali Engkau menghidupkan kembali saya, saya akan melawan mereka yang memusuhi Nabi Engkau dan saya akan berperang lagi.’ Tuhan berfirman: ‘Aku telah memutuskan mereka yang mati tidak kembali ke dunia lagi.’”⁹

Oleh karena itu, Allah Ta’ala tidak akan memenuhi keinginannya, namun beliau menerima tingkat tinggi kesyahidan yang tidak terelakkan.

Demikian juga, kita membaca tentang antusiasme (ghairat semangat) berkorban dan kesyahidan Hadhrat Amru bin Jamuh (عمرو بن الجموح) *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*. Dikatakan beliau biasa berjalan dengan terpincang-pincang karena kakinya luka (cacat). Beliau benar-benar susah. Putra-putra beliau tidak ingin membiarkan beliau ikut dalam perang Badar karena cacat tersebut.

Ketika orang-orang kafir pergi berbaris ke medan peperangan Uhud untuk memerangi orang-orang Muslim, beliau berkata kepada putra-putranya itu, “Kalian bisa melakukan apa yang kalian suka namun saya tidak akan mendengarkan kalian. Saya akan turut serta dalam perang ini.”

Oleh karena itu, beliau menghadap Rasulullah (saw) dan memohon: “Ya Rasulullah, anak-anak saya melarang saya ikut dalam peperangan ini karena masalah

9 Majma’uz Zawaaid, jilid 9, h. 389. 15756, manaqib Abdullah ibn Amru, Darul Kutubil ‘Ilmiyah, Beirut, 2001

kaki saya ini. Tapi saya ingin bergabung dengan Anda dalam berjihad. Demi Allah, saya ingin supaya Allah Ta'ala mengabulkan niat saya ini dan menganugerahi saya kesyahidan. Saya akan masuk surga bersama kaki yang cacat ini.” Rasulullah (saw) menjawab, “Jihad tidak wajib bagi Anda sebab kecacatan Anda itu. Akan tetapi jika ini merupakan keinginan Anda maka Anda boleh bergabung.”

Kemudian beliau (saw) menyuruh anak-anaknya untuk tidak melarangnya. Amru ikut serta dalam perang itu dan mengajukan permohonan kepada Allah: اللهم ارزقني الشهادة، ولا تردني إلى أهلي خائباً. “Ya Allah anugerahilah hamba kesyahidan. Janganlah Engkau kembalikan hamba kepada keluarga hamba dalam keadaan gagal dan tanpa meraih cita-cita.” Keinginannya benar-benar terkabulkan, beliau syahid di perang Uhud.¹⁰

Para Sahabat ini telah menempuh perjalanan panjang dalam iman dan kepastian. Ambillah kejadian Sahabat manapun, Anda akan menemukan dia adalah model ketulusan dan kesetiaan serta siap setiap saat mengorbankan hidupnya.

Ada Sahabat lain yaitu Hadhrt Abu Thalhah (أبو طلحة الأنصاري) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*. Ia merupakan salah seorang sahabat dari kalangan Anshar yang terkenal dengan kemahiran memanahnya. Beliau memperlihatkan keahlian memanahnya saat perang Uhud.¹¹ Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, أَنْتَرُوا النَّبْلَ لِأَبِي طَلْحَةَ “Letakkan panah di depan Abu Thalhah!” Hal demikian karena ia akan menggunakan panah tersebut dengan cepat dan juga akan tepat mengenai sasaran yang diinginkan. Beliau juga berkesempatan melindungi Rasulullah (saw) saat Perang Uhud sebagai salah seorang tameng hidup bagi Nabi (saw) dengan menempatkan diri di seputar beliau (saw). Abu Thalhah adalah seorang Anshar (pendukung). Beliau juga meletakkan tangannya *persis* di depan wajah Rasulullah (saw) untuk melindungi beliau.

Tanpa rasa takut beliau memilih mengakses tempat-tempat berbahaya selama pertempuran dengan berani., ia menghadapi musuh yang datang untuk melenyapkan Islam, sebagaimana beliau berjuang untuk membangun keamanan dan perdamaian.

Seperti yang saya katakan, para Sahabat ini tidak berperang dalam rangka mempraktikkan kekejaman, tapi ketika musuh menyerang mereka, mereka tidak gentar, namun memperlihatkan model keberanian dan kepahlawanan dan mempersembahkan sebagian besar kompetensi mereka untuk meraih ridha Allah.

Hadhrt Masih Mau'ud (as) bersabda: “Apa yang diwahyukan dari Tuhan pasti akan terjadi. Perihal sarana-sarananya tidak menjadi persoalan. Tuhan berfirman,

¹⁰ Asadul Ghabah, jilid 7, h. 688, Amru ibn al-Jamuh, penerbit al-Mizan, nasyiran o tajiran kutub, Lahore.

¹¹ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Manaqib, bab Manaqib Abu Thalhah, 3811

‘Jika kalian pergi di jalan-Ku, kalian akan mendapatkan *مراغما كثيرا* banyak tempat perlindungan dan kelapangan.’ (Surah an-Nisa, 4:101) Mereka yang melangkah dengan niat baik akan didampingi Tuhan, bahkan penyakit akan Dia hilangkan, jika manusia itu mempunyai penyakit.

Lihatlah para Sahabat Nabi (saw)! Di dalam keteladanan mereka tampak semua Nabi. Sesungguhnya Tuhan hanya menyukai perbuatan. Para sahabat telah mempersembahkan hidup mereka sebagai korban layaknya domba. Permisalan mereka ialah sistem para nabi yang telah dan sedang berlangsung dari semenjak Adam (yaitu, bentuk dan keagungan kenabian tampak dalam suatu bentuk. Sejarah agama kita telah berlangsung dalam sejarah agama kita sejak Adam *‘alaihis salaam*). Tetapi para sahabat amat agung dan lebih cemerlang (artinya, mereka tidak menunjukkan tingginya keilmuan mereka saja melainkan menampakkan dengan terang dan agung hakikat keilmuan mereka dengan amal perbuatan mereka) “seolah-olah mereka menguraikan dengan perbuatan mereka apa yang disebut dengan kejujuran dan kesetiaan.”

Adapun Hadhrat Isa (Yesus), tidak ada yang berkeberatan mengenai apa yang telah terjadi pada beliau. Jika tidak ada yang menjual Musa, sementara murid Yesus telah menjual Yesus demi uang yang senilai tiga puluh dirham [30 keping perak]. Terbukti dari Alquran bahwa para Hawari (murid dekat) Yesus mengeluh tentang kebenaran Yesus. Oleh karena itu mereka meminta al-maaidah (hidangan) ketika mereka berkata: *وَنَعْلَمُ أَنَّ قَدْ صَدَقْتَنَا ‘supaya kami tahu (yakin) engkau telah berkata benar kepada kami..’* (Surah Al-Maa'idah 114). Dari hal ini, terungkap sebelum turunnya maaidah, mereka tidak naik ke keadaan ‘kami tahu.’”¹²

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, «Tidak ditemukan perbandingan atas penindasan-penindasan yang pernah mereka alami,» (yaitu para sahabat), «tapi mereka sekelompok besar yang layak dihormati dan diteladani. Keyakinan mengalir pada hati mereka. Pada saat keyakinan tercipta pada diri seseorang maka pada awalnya dengan senang hati mengorbankan hartanya. Pada saat keyakinan mereka meningkat maka mereka akan rela hati mengorbankan jiwanya di jalan Allah.”¹³

Keyakinan mereka ini bertambah setiap saat dikarenakan kekuatan penyucian Nabi Muhammad (saw). Urusan sehari-hari para sahabat ini menunjukkan pemandangan menakjubkan kecintaan mereka kepada Nabi (saw). Mereka berusaha menemukan kesempatan untuk menunjukkan kecintaan mereka

12 Surah al-Maaidah, 5:113-114: “Ingatlah ketika para hawari berkata, ‘Hai Isa ibnu Maryam adakah Tuhan engkau mampu menurunkan kepada kami hidangan dari langit?’

Berkata ia, ‘Bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang yang beriman.’”

“Mereka berkata, ‘Kami ingin makan hidangan itu dan supaya hati kami tenteram dan supaya kami tahu (yakin) bahwa engkau telah berkata benar kepada kami dan supaya kami dapat menjadi saksi terhadapnya.’”

13 Malfuzhat jilid 5, h. 42, edisi 1985, terbitan UK.

kepada Nabi.

Diriwayatkan mengenai Hadhrat Abdullah bin Amru *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* beliau selalu berpikir untuk menunjukkan kecintaannya kepada Nabi (saw) dalam keadaan normal juga. Riwayat-riwayat mengisahkan bahwa beliau mengirimkan sesuatu makanan yang manis yang mereka buat di rumah kepada Nabi (saw) yang diantarkan oleh anaknya, Jabir. Ketika Jabir kembali ke rumah, Hadhrat Abdullah bertanya kepadanya: “Apakah Rasulullah berkata sesuatu?” Dia berkata: “Ya, beliau bersabda: ‘Apa yang Anda bawa ini, Jabir? Apakah daging?’”

Abdullah bin Amru berkata: “Sepertinya Rasulullah (saw) menginginkan daging.” Dia segera berdiri dan pergi ke hewan ternaknya lalu menyembelohnya. Kemudian, dia perintahkan untuk memasaknya dan kemudian dikirim ke Rasulullah (saw). Beliau (saw) pun menerimanya dan mendoakannya dan keluarganya.¹⁴

Para sahabat sejak semula menghadapi banyak kesulitan dalam mengkomunikasikan Tabligh Islam ke keluarga mereka. Jika seorang anak masuk Islam, dia menghadapi banyak masalah karena ayahnya tidak masuk Islam bersamanya, dan jika dia seorang Muslim - pria atau wanita - dalam keluarga yang lemah, dia akan dianiaya atau ditolak oleh pihak keluarga yang kuat.

Putra Amr ibn al-Jamuh *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* telah berbaiat sebelum ayahnya, yang adalah seorang politeis (musyrik). Ketika dia melihat ayahnya tidak menyadari kebenaran kepercayaannya, dia mengambil cara guna membuatnya mengerti yaitu mengambil berhala - yang telah diletakkan ayahnya di dalam rumah setelah dihias dan dipercantik - dan dia buang ke dalam lubang tempat orang membuang sampah mereka. Amr ibn al-Jamuh mencarinya dan membawa lagi patung itu ke rumahnya dan bersumpah untuk memberi hukuman bagi pelaku yang membuangnya.

Anak laki-lakinya melakukan lagi apa yang telah ia lakukan pada patung ayahnya keesokan harinya juga apa yang dia lakukan sebelumnya. Amr menemukan patung itu tergeletak di sebuah lubang, dan suatu hari Amr ibn al-Jumhuh membasuhinya, menghiasinya dan meletakkan pedang di leher patung berhalanya. Dia berkata kepada patung itu: “Saya tidak tahu siapa yang melakukan ini terhadapmu. Pedang ini ada bersamamu, berbuatlah sesuatu.”

Patung itu hilang lagi keesokan harinya hingga ditemukan setelah mencarinya di sebuah lubang yang digantung di leher anjing. Amr berpikir, “Berhala yang saya anggap Tuhan tidak bisa membela dirinya sendiri, bagaimana membela saya.”

Dan dia berkata kepadanya, “Jika engkau adalah Tuhan yang benar, engkau tidak akan tergantung di leher seekor anjing.”

Ia pun memuji Allah, Yang Maha Pemberi Rezeki dan Maha Adil. **Perawi**

14 Al-Jaami' li Syi'bil Iman, jilid 8, h. 62, hadits 5503, Maktabah ar-Rusyid, Riyadh, 2003.

mengatakan Amr ibn al-Jamuh orang Anshar terakhir yang masuk Islam. ¹⁵

Daya tarik cinta kasih Nabi (saw) bagi sahabat-sahabatnya menyebabkan terciptanya hubungan mereka dengan Tuhan sebagai hasil daya penyucian beliau (saw). Selain itu, Tuhan kadang-kadang menurunkan karunia-karunia-Nya kepada mereka secara langsung atau melalui Nabi, namun yang menyebutkan juga dari itu isyarat status para Sahabat.

Hadhrat Ubay bin Ka'ab (أبي بن كعب) radhiyAllahu Ta'ala 'anhu pun menempati kedudukan yang tinggi dalam hal hubungan yang spesial dengan Allah Ta'ala. Tertulis dalam riwayat Bukhari bahwa pada suatu kesempatan Rasulullah (saw) berkata kepadanya: **إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أُقْرَأَكَ الْقُرْآنَ**: "Allah Ta'ala telah memberikan pesan padaku untuk membacakan Al-Quran ini kepadamu." Rasulullah (saw) bersabda kepada para sahabat beliau bahwa Allah Ta'ala telah memerintahkan beliau untuk membacakan al-Quran tersebut kepada Hadhrat Ubay bin Kaab.

Hadhrat Ubay tercengang mendengar hal tersebut dan berkata, **أَللَّهُ سَمَّيَ لَكَ؟** "Allah Ta'ala menyebutkan nama saya kepada Anda?" Nabi menjawab, **نَعَمْ** "Iya." Hadhrat Ubay bertanya lagi, **وَقَدْ دُرِّبْتُ عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِينَ** "Apakah Tuhan Semesta Alam menyebutkan nama saya dan meminta Anda untuk membacakan al-Quran kepada saya?" Rasulullah (saw) menjawab: **نَعَمْ فَدَرِّبْتْ عَيْنَاهُ** "Ya, Dia menyebutkan namamu." Beliau ra amat bersemangat. Nabi lalu membacakan ayat **لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ** atau Surah al-Bayyinah kepadanya. ¹⁶

Sesaat kemudian seseorang bertanya kepada Ubay bin Kaab, "Anda pasti senang mendengar hal ini," beliau menjawab: "Jika Allah Ta'ala yang Maha Rahman dan Rahim menyebut seseorang yang dikehendaki-Nya, bagaimana mungkin saya tidak gembira." ¹⁷

Hadhrat Ubay bin Ka'ab mempunyai pemahaman sangat mendalam mengenai al-Quran. Pada satu kesempatan Rasulullah (saw) bertanya kepada beliau, -- dan saya sudah menjelaskan tema tersebut pada khotbah sebelumnya kira-kira dua atau tiga Jumat yang lalu --, [beliau (saw) bertanya] **آيَةُ هِيَ سَيِّدَةُ آيِ الْقُرْآنِ** "Ayat al-Quran manakah yang harus dinyatakan sebagai ayat yang paling agung?" Beliau ra mengatakan, "Allah dan Rasul-Nya (saw) yang lebih tahu."

Setelah Nabi (saw) secara mendesak bertanya lagi, Ubay bin Ka'ab menjawab, **هِيَ آيَةُ الْكُرْسِيِّ** "Ayatul Kursi adalah salah satu ayat yang dapat dinyatakan salah satu dari ayat-ayat yang agung." Rasulullah (saw) senang mendengarnya dan berkata:

¹⁵ Asadul Ghabah, jilid 7, h. 688, penerbit al-Mizan, nasyiran o tajiran kutub, Lahore.

¹⁶ Shahih al-Bukhari, Kitab Tafsirul Qur'an, Bab kalla la-il lam yantahi, 4960

¹⁷ Asadul Ghabah, jilid 1, h. 111, Ubay ibn Ka'b, penerbit al-Mizan, nasyiran o tajiran kutub, Lahore.

“Wahai Ubay! Semoga Allah Ta’ala memberkati ilmu engkau. Memang benar ayat teragung dalam Al-Qur’an ialah Ayatul Kursi.”¹⁸

Pada tahun ketika Nabi (saw) wafat, beliau (saw) juga mengajarkan (mendaraskan) bersama Hadhrat Ubay ra seluruh Al-Qur’anul Karim.¹⁹ Pada masa Hadhrat Umar, dengan izin beliau (ra), Hadhrat Ubay bin Ka’ab mengajar orang-orang ilmu al-Quran serta tafsirnya.²⁰ Inilah biografi para sahabat yang terus saja maju dalam kerohanian sampai mereka mencapai kesempurnaan hingga ke puncak.

Hadhrt Masih Mau’ud (as) bersabda: “Sudah diketahui bahwa kemajuan terjadi secara bertahap, jadi itu terjadi pada para sahabat juga secara bertahap, namun hati para Nabi secara alami berdiri diatas simpati, dan tambahan dari itu, Nabi kita yang mulia adalah seorang yang padanya terdapat kumpulan semua kualitas, dan sifat simpati ini mencapai kesempurnaan.

Setelah menyaksikan para Sahabat, beliau (saw) menginginkan agar para sahabat mencapai kesempurnaan. Tapi ini ditentukan pada waktu tertentu. (maksudnya, bertahap) Para sahabat menemukan yang dunia belum pernah temukan, dan menyaksikan apa yang tidak dilihat oleh seorang pun.”²¹

Itulah [kisah] para sahabat Rasulullah (saw) yang taraf tingkatannya maju sedemikian rupa sehingga mereka meraih derajat yang paling tinggi.

Berkenaan dengan para sahabat Rasulullah (saw) tersebut, Hadhrt Masih Mau’ud (as) bersabda, “Apabila seseorang memperhatikan dengan seksama (kehidupan) para sahabat Rasulullah (saw) tersebut, maka akan diketahui mereka adalah orang-orang yang sangat lurus. Sama halnya bejana yang menjadi bersih setelah digosok, begitupun qalbu mereka bersih yang dipenuhi dengan cahaya ilahi dan terbebas dari kotornya nafsu jasmani. Intinya, mereka ini merupakan perwujudan sejati ayat: قد أفلح من زكّاهَا”²² Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya.”²²

Kemudian beliau (as) bersabda: “Para sahabat telah menunjukkan kejujuran dan ketulusan sehingga mereka tidak hanya meninggalkan penyembahan berhala dan penyembahan makhluk saja (sanjungan kepada manusia dan memohon mereka juga semacam ibadah atau penyembahan), bahkan mencari dunia ini pun sebenarnya telah dirampas dari hati mereka, dan mulai senantiasa melihat Allah. Tiap orang dari mereka mengorbankan diri di jalan Allah dengan semangat dan kejujuran

18 Sunan Abi Daud, Kitab tentang Witr, bab ayat kursi, 1460

19 Kanzul ‘Ummal, jilid 13, h. 266, hadits 36779, Muassasah ar-Risaalah, Beirut, 1985.

20 Shahih al-Bukhari, Kitab Shalat Tarawih, Bab keutamaan menghidupkan Ramadhan, 2010

21 Malfuzhat jilid 2, h.52, edisi 1985, terbitan UK

22 Malfuzhat jilid 6, h. 15, edisi 1985, terbitan UK

yang maksimal seakan-akan masing-masing dari mereka ialah Ibrahim..."²³

Selanjutnya, beliau (as) bersabda, "Nabi (saw) berkedudukan sebagai satu tubuh dan para sahabat itu sebagai anggota-anggota tubuhnya."²⁴

Semoga Allah Ta'ala memberi taufik kepada kita untuk benar-benar memahami kedudukan para sahabat sesuai haknya dan dengan mengamalkan keteladanan mereka, semoga Allah meningkatkan keikhlasan dan kesetiaan. [Aamiin!]



Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ

وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ -

وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يَعْظُمُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -

أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

23 Malfuzhat jilid 6, h. 137, edisi 1985, terbitan UK

24 Malfuzhat jilid 6, h. 279, edisi 1985, terbitan UK

KHOTBAH JUMAT

Indonesian translation of Friday Sermons delivered by Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (may Allah strengthen him with His Mighty Help), Khalifatul Masih V, Head of Ahmadiyya Muslim Community.

ISSN 1978-2888

